

**PERBEDAAN KECERDASAN MORAL DAN PERILAKU ALTRUISME
SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN NON-PESANTREN DI
MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI KEDIRI 2**

SKRIPSI



oleh

Searis Nurdianto

NIM. 10410150

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PERBEDAAN KECERDASAN MORAL DAN PERILAKU ALTRUISME
SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN NON-PESANTREN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KEDIRI 2**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Searis Nurdianto
NIM. 10410150**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PERBEDAAN KECERDASAN MORAL DAN PERILAKU ALTRUISME
SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN NON-PESANTREN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KEDIRI 2**

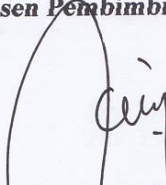
SKRIPSI

oleh

**Searis Nurdianto
NIM. 10410150**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**M. Bahrin Amig, M. Si
NIP 19771224 2008011007**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP 197307102000031002**

SKRIPSI

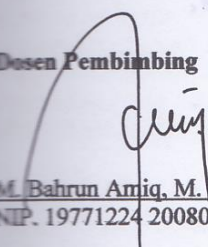
**PERBEDAAN KECERDASAN MORAL DAN PERILAKU ALTRUISME
SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN NON-PESANTREN DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KEDIRI 2**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

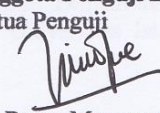
pada tanggal, 18 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


M. Bahrudin Amiq, M. Si
NIP. 19771224 2008011007

**Anggota Penguji Lain
Ketua Penguji**


Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 2003122004
Penguji


Drs. Zaiful Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 1994031003

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 18 Mei 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Searis Nurdianto
NIM : 10410150
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul **“Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non-Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2”**, adalah benar-benar hasil karya peneliti dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah dinyatakan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 19-05-2016

Peneliti



Searis Nurdianto
NIM.10410150



MOTTO

Menjalani kehidupan ini selaras dengan ajaran Al Qur an dan Sunnah Nabi
Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

Berbakti kepada Orang Tua dimanapun berada, dan kapanpun waktunya

**WARGA IKS PI DAPAT PATAH TANGANNYA, DAPAT PATAH KAKINYA,
TETAPI TIDAK DAPAT DITAKLUKAN SELAMA TIDAK PATAH IKS NYA**



PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

*Ayahanda H. Lamuji, ibunda tercinta H. Narwiyah yang kata-katanya memberikan kesejukan rohani sehingga termotivasi untuk selalu berjuang untuk menggapai kehidupan yang hakiki dan memotivasi agar skripsi ini selesai
Adik tersayang Muhammad Ilyas Zihaf, Muhammad Muklish Muhyiddin, dan Muhammad Baim el haq, yang berakhlak baik
saudara-saudaraku, kerabatku, teman-temanku sekolah, kuliah, PMII, dan dulur-dulurku Ikatan Keluarga Silat PI kerasakti ranting sengkaling. Kalian semua mengajarkan banyak Ilmu yang berharga.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, segala puja dan puji aku haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya untuk kita semua, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi. Dan sholawat serta salam kita sampaikan dengan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran menuju ridho-Nya melalui agama Islam.

Penelitian ini tidaklah mungkin dapat peneliti selesaikan sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

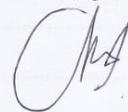
1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak M. Bahrin Amiq, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Penelitian, yang dengan penuh keiklasan dan kesabaran telah memberikan nasehat dan dukungan dalam penelitian.

4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa diyah, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi, pencerahan dan nasehat dari semester awal sampai akhir.
5. Bapak, Ibu Dosen dan staf karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama dibangku perkuliahan.
6. Bapak Drs. H. Nursalim, M.Pd.I, selaku Kepala Sekolah MTsN Kediri 2 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Siswa siswi MTsN Kediri 2 sebagai sampel dan semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian.

Dengan segala kerendahan hati peneliti sadar bahwasanya tidak ada yang sempurna kecuali Allah *Azza Wa Jalla* dan Rosullulloh, oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran dalam rangka perbaikan serta kualitas penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semuanya, Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 19 April 2016



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI.....	15
A. Kecerdasan Moral.....	15
1. Pengertian Kecerdasan Moral.....	15
2. Teori-teori Kecerdasan Moral.....	17
3. Karakteristik Moral.....	25
4. Faktor-faktor Kecerdasan Moral.....	26
5. Perkembangan Moral.....	34
6. Kajian Islam Kecerdasan Moral.....	37
B. Perilaku Altruisme.....	50
1. Pengertian Perilaku Altruisme.....	50
2. Teori-teori Perilaku Altruisme.....	51
3. Karakteristik Perilaku Altruisme.....	55
4. Ciri-ciri Perilaku Altruisme.....	56
5. Faktor-faktor Perilaku Altruisme.....	57
6. Kajian Islam Perilaku Altruisme.....	61
C. Pendidikan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa Pesantren dan Non-Pesantren.....	71
D. Penelitian Terdahulu.....	83

E.	Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme pada Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non-pesantren.....	85
F.	Hipotesis.....	88
BAB III	: METODE PENELITIAN	90
A.	Rancangan Penelitian	90
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	91
C.	Definisi Variabel Operasional	92
D.	Populasi Dan Sampel Penelitian	93
E.	Metode Pengumpulan Data	96
F.	Prosedur Penelitian	102
G.	Validitas dan Realibilitas	104
H.	Teknik Analisis Data	107
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN	112
A.	Deskripsi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri	112
1.	Sejarah	112
2.	Identitas	113
3.	Struktur.....	114
4.	Visi dan Misi	114
5.	Data Guru	117
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	117
B.	Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	119
1.	Uji Hasil Validitas	119
a.	Skala Kecerdasan Moral	119
b.	Skala Perilaku Altruisme	120
2.	Uji Hasil Reliabilitas	121
a.	Kategori Persentase Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme	122
C.	Analisis Data	133
1.	Hasil Uji Asumsi	133
a.	Uji Normalitas.....	133
b.	Uji Homogenitas	134
2.	Hasil Uji Hipotesis Penelitian	135
D.	Pembahasan.....	138
1.	Tingkat Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa MTs Negeri Kediri 2 yang Tinggal di Pesantren.....	138
2.	Tingkat Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa MTs Negeri Kediri 2 yang Tinggal di Non-Pesantren.....	143
3.	Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa MTs Negeri Kediri 2 yang Tinggal di Pesantren dan Non-Pesantren	147
BAB V	: PENUTUP	154
A.	Kesimpulan.....	154

B. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	160



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Komponen Teks Psikologi tentang Kecerdasan Moral.....	40
Tabel 2.2 Teks Al-Quran tentang Kecerdasan Moral	45
Tabel 2.3 Komponen Teks Psikologi Tentang Perilaku Altruisme	64
Tabel 2.4 Teks Al-Qur'an Tentang perilaku Altruisme.....	68
Tabel 3.1 Jumlah Populasi siswa MTs Negeri 2 Kediri.....	93
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Siswa MTs Negeri 2 Kediri.....	93
Tabel 3.3 Persebaran Sampel Penelitian MTs Negeri 2 Kediri	94
Tabel 3.4 Blueprint Skala Kecerdasan Moral	97
Tabel 3.5 Blueprint Skala Perilaku Altruisme	98
Tabel 3.6 Kategori Penilaian Tingkat Variabel.....	107
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana Ruang MTsN 2 Kediri.....	117
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala <i>Kecerdasan Moral</i>	119
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Perilaku Altruisme</i>	120
Tabel 4.4 Reliabilitas <i>Kecerdasan Moral</i> dan <i>Perilaku Altruisme</i>	121
Tabel 4.5 Statistics Kecerdasan Moral Siswa MTsN Kediri 2.....	121
Tabel 4.6 Statistics Perilaku Altruisme Siswa MTsN Kediri 2.....	122
Tabel 4.7 Rumus Kategorisasi Tingkat Variabel	123
Tabel 4.8 Prosentase <i>Kecerdasan Moral</i> siswa yang Tinggal di Pesantren....	123
Tabel 4.9 Prosentase <i>Kecerdasan Moral</i> siswa yang Tinggal di Non Pesantren.....	124
Tabel 4.10 Prosentase <i>Perilaku Altruisme</i> siswa yang Tinggal di Pesantren.....	128
Tabel 4.11 Prosentase <i>Perilaku Altruisme</i> siswa yang Tinggal di Non Pesantren.....	129
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	132
Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme ANOVA.....	133
Tabel 4.14 T-test Kecerdasan Moral Group Statistic.....	134
Tabel 4.15 T-test Perilaku Altruisme Group Statistic	135
Tabel 4.16 Hasil Analisis Uji-t	135

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Tentang Kecerdasan Moral	39
Gambar 2.2 Mind Map Psikologi tentang Kecerdasan Moral	42
Gambar 2.3 Pola Teks Al Qur'an Tentang Kecerdasan moral.....	45
Gambar 2.4 Pola Teks Psikologi Tentang Perilaku Altruisme	63
Gambar 2.5 Mind Map Psikologi tentang Perilaku Altruisme.....	65
Gambar 2.6 Pola Teks Al Qur'an Tentang Perilaku Altruisme	68
Gambar 4.1 Grafik Batang Tingkat <i>Kecerdasan Moral</i> siswa yang tinggal di Pesantren dan Non Pesantren.....	126
Gambar 4.2 Grafik Batang Tingkat <i>Perilaku Altruisme</i> siswa yang tinggal di Pesantren dan Non Pondok.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 skoring kecerdasan moral siswa yang tinggal di pesantren
- Lampiran 2 skoring kecerdasan moral siswa yang tinggal di non-pesantren
- Lampiran 3 skoring perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren
- Lampiran 4 skoring perilaku altruisme siswa yang tinggal di non-pesantren
- Lampiran 5 Angket
- Lampiran 6 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Skala *Kecerdasan Moral*
- Lampiran 7 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Skala *Perilaku Altruisme*
- Lampiran 8 Kategorisasi Kecerdasan Moral Siswa Pondok dan Non Pondok
- Lampiran 9 Kategorisasi Perilaku Altruisme Siswa Pondok dan Non Pondok
- Lampiran 10 Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Moral Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren
- Lampiran 11 Grafik Kecerdasan Moral di Siswa Pesantren dan Non Pesantren
- Lampiran 12 Kategorisasi Tingkat Perilaku Altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan Non Pesantren
- Lampiran 13 Grafik Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pondok atau Pesantren dan Non Pondok
- Lampiran 14 Uji Normalitas Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme
- Lampiran 15 Uji Homogenitas Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme
- Lampiran 16 Uji-T Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme
- Lampiran 17 Lembar Konsultasi Penelitian

ABSTRAK

Nurdianto, Searis. 2016. Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non-Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Pembimbing : M. Bahrn Amiq, M. Si

Kata kunci: Kecerdasan Moral, Perilaku Altruisme, Pesantren

Dampak negatif modernisasi mengakibatkan perubahan perilaku siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. Terutama dalam hal kecerdasan moral, masih ditemukan siswa yang berperilaku bertentangan dengan norma moral masyarakat, baik di lembaga sekolah dan pesantren. Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami hal yang benar dan yang salah. Perilaku yang didasari pemahaman tersebut akan memiliki keyakinan yang kuat, sehingga orang bersikap benar dan mempunyai perilaku menolong. Perilaku altruisme adalah perilaku seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Orang yang altruistis peduli dan rela membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan. Kecerdasan moral dan perilaku altruisme berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa dan lembaga pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. Metode kuantitatif komparasi digunakan dalam penelitian dengan menggunakan skala untuk pengumpulan data. Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan moral dan skala perilaku altruisme. Subjek pada penelitian ini berjumlah 50 siswa tinggal di pesantren dan 50 siswa tinggal di non pesantren, terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX yang mana dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung dari kecerdasan moral dan perilaku altruisme adalah -0,986 dan 0,414 dengan nilai signifikansi $(p) = 0,063 > 0,05$ dan $(p) = 0,071 > 0,05$, dan nilai t-hitung dibandingkan nilai t-table yaitu $-0,986 < 1,984$ dan $0,414 < 1,982$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren dan non-pesantren.

ABSTRACT

Nurdianto, Searis. 2016. The Difference of Moral Intelligence and Altruism Behavior of Student who lives at islamic boarding school and non-boarding school at State Islamic Secondary School Kediri 2. Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: M. Bahrhun Amiq, M. Si

Keywords: Moral Intelligence, Altruism Behavior, Islamic Boarding School

The negative impact of modernization results in changes in the behavior of students at State Islamic secondary school Kediri 2. It happens especially in terms of moral intelligence, it still has been found students who behave contrary to moral norms of society, both in school institution and Islamic boarding schools. Moral intelligence is a person's ability to understand right and wrong. Behavior based on those understanding will have strong beliefs, so that people behave correctly and have behavior of helping. Altruism behavior is person's behavior to help others without expecting anything in return. Altruistic people care and want to help even though there are no benefits offered. Moral intelligence and altruistic behavior play an important role in the development of national character and educational institutions.

The study aims to determine the level and difference of moral intelligence and altruism behavior of students living at Islamic boarding and non-boarding school at State Islamic Secondary School Kediri 2. Quantitative methods of comparison are used in the study using the scale for data collection. The scale used in this study is the scale of moral intelligence and altruism behavior. Subjects in this study amount to 50 students living at Islamic boarding schools and 50 students living at non-boarding school, consist of class VII, VIII, and IX which uses stratified random sampling. Analysis of the data in this study uses a t-test.

The result of this study indicates that the t-count value of moral intelligence and altruism behavior is -0.986 and 0.414 respectively with significance value $(p) = 0.063 > 0.05$ and $(p) = 0.071 > 0.05$, and t-count value compared to the value of t-table is $-0.986 < 1.984$ and $0.414 < 1.982$. Based on the study, it is shown that H_0 is rejected which means there is no significant difference between moral intelligence and altruism behavior of student of State Islamic Secondary School Kediri 2 from the one living at Islamic boarding school and non-boarding school.

ملخص البحث

نوردبانتو,سياريس.2016. فرق المعنوي الاستخبارات والإيثار سلوك لطالب الذي يعيش في معهد الاسلامي وفي غيره، في المدرسة الثانوية الحوكومية كيديري 2.جامعة أطروحة، كلية علم النفس الدولة الإسلامية الحوكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف:محمد بحر عميق

كلمة البحث : استخبارات أخلاقي, سلوك الإيثار ,معهد إسلامي.

الأثر السلبي لنتائج التحديث تغييرات في سلوك الطلاب في المدرسة الثانوية الحوكومية كيديري 2. يحدث ذلك خاصة من حيث الذكاء الأخلاقي. لا يزال تم العثور على الطلاب الذين يتصرفون بما يخالف المبادئ الأخلاقية للمجتمع. سواء في المؤسسات التعليمية والمدارس الداخلية الإسلامية. ذكاء أخلاقي هو قدرة الشخص على فهم الصواب والخطأ. والسلوك استنادا إلى تلك فهم لديهم معتقدات قوية ,حتى أن الناس تتصرف بشكل صحيح ويكون سلوك المساعدة. سلوك الإيثار هو سلوك الشخص لمساعدة الآخرين دون توقع أي شيء في المقابل. الناس الإيثار الرعاية ونريد أن تساعد على الرغم من عدم وجود المزايا الممنوحة. ذكاء أخلاقي وسلوك الإيثار تلعب دورا هاما في تنمية الشخصية الوطنية والمؤسسات التعليمية.

وتهدف الدراسة إلى تحديد مستوى واختلاف ذكاء أخلاقي وسلوك الإيثار من الطلاب الذين يعيشون في الصعود وعدم الصعود الى المدرسة الإسلامية في مدرسة الدولة الإسلامية الثانوية كيديري 2. يتم استخدام الأساليب الكمية المقارنة في هذه الدراسة باستخدام مقياس لجمع البيانات. المقياس المستخدم في هذه الدراسة مقياس الذكاء الأخلاقي والسلوك الإيثار. المواضيع في هذا المبلغ الدراسة إلى 50الطلاب يعيشون في المدارس الداخلية الإسلامية و50 الطلاب يعيشون في المدرسة غير الصعود، تتكون من طبقة السابع، والثامن، والتاسع والذي يستخدم عينة عشوائية طبقية. تحليل البيانات في هذه الدراسة يستخدم اختبار T .

0.414 و-0.986-وننتيجة لهذه الدراسة تشير إلى أن قيمة تي عدد من الذكاء الأخلاقي وسلوك الإيثار هو ، وقيمة ر العد مقارنة مع قيمة $0.05 > 0.071 = (و) (ع) > 0.05 > 0.063 = (ع)$ على التوالي مع قيمة الدلالة واستنادا إلى الدراسة، فإنه يظهر أن ها مرفوض . $1.982 < 0.414$ و $1.984 < 0.986$ -الجدول هو - t وهو ما يعني أنه لا يوجد فرق كبير بين الذكاء الأخلاقي والسلوك الإيثار من الطلاب من دولة الثانوية من احد الذين يعيشون في مدرسة داخلية إسلامية والمدارس غير الداخلية 2الإسلامية كيديري

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan adalah hal yang terpenting untuk selalu diberikan kepada generasi penerus bangsa di setiap pulau di Indonesia. Setiap manusia Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu mengembangkannya.

Menurut Romlah (2010: 24) pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum. Menurut *Dictionary of psychology* (dalam Muhibbin Syah, 2006: 11) mengartikan pendidikan sebagai, “*The Institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution*”. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pendidikan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya. Pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan tempat belajar siswa atau santri dalam memahami agama Islam dari segi emosional, psikologis, dan spiritual. Santri diberikan pengetahuan untuk memahami mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Dari pengetahuan tersebut santri diharapkan selalu berperilaku secara benar sesuai norma yang berlaku di masyarakat, contohnya kegiatan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Santri diharapkan mempunyai kepribadian dan kebiasaan perilaku yang didasari atas kesadaran akan suatu kebajikan. Pesantren (Mahpur, 2008) sebagai subkultur mempunyai identitas yang menggambarkan miniatur suatu realitas kehidupan dan menyimbolkan berbagai makna psikologis. Pesantren merupakan wadah pertapaan zuhud sekaligus media penempa kemandirian dan kesalehan hidup bagi santri. Santri dibimbing dalam mencapai kematangan karakter atau kepribadian dalam waktu yang cukup lama yang dipraktekkan melalui kebiasaan menjalani hidup yang sederhana, dan tawadu'. Pembiasaan tersebut membentuk pribadi yang kuat dengan kualitas emosional, psikologis, dan spiritual yang lebih baik dalam menjalani hidup di masyarakat di luar pondok. Menurut Nasir (2005: 80) Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.

Menurut Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, pondok pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Pada umumnya, sistem pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, dikenal dengan pendekatan belajar tuntas, yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu berbeda. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren, misalnya *wetonan* (*bandongan*), *sorogan*, hapalan (*tahfidz*), *mudzakah* (*musyawarah/ munazharah*), *halaqah* (*seminar*) dan *majlis ta'lim* (Depag, 2003: 9-10). Misalnya, sistem pendidikan di pondok pesantren Mambaul Ma'arif dalam mendalami kitab-kitab kuning dengan dua cara yaitu sistem *sorogan* dan sistem *weton*. Sistem *sorogan* yaitu setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantu kyai (Nasir, 2005: 110). Sistem ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan tinggi dari santri. Sistem *weton* atau *bandongan* atau *halaqah* yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau dalam ruangan (*kelas*) dan kyai menerangkans pelajaran secara kuliah. (Nasir, 2005: 113).

Selain pendidikan formal dan non-formal (Pondok Pesantren) terdapat pendidikan yang penting yaitu pendidikan keluarga. Menurut Aryatmi dalam Haitami Salim (2013) menyatakan bahwa pendidikan rumah tangga (*keluarga*) adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan psikologis maupun

perkembangan jiwanya atau pribadinya. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian, menolong orang lain atau berperilaku altruisme dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral (Salim, 2013: 28). Menurut Gunarsa (2012: 6) keluarga merupakan pemegang peran penting dalam proses perkembangan anak. Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua, dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang.

Sistem pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan usaha orang tua dalam menciptakan situasi dan interaksi edukatif. Situasi edukatif ialah terciptanya suasana atau keadaan yang memungkinkan terjadinya proses tindakan yang mengarah pada proses pendidikan. Interaksi edukatif ialah tindakan-tindakan individu yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang disebabkan terjadinya relasi antar mereka dalam suasana dan keadaan yang memungkinkan. Situasi dan interaksi edukatif tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi harus diciptakan, diusahakan, atau direkayasa oleh orangtua atau orang dewasa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga (Salim, 2013: 134-135).

Metode pendidikan siswa di pondok pesantren dan keluarga berbeda. Walaupun berbeda tujuannya sama yaitu agar siswa berperilaku secara benar dari segi Agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Siswa diharapkan mempunyai pribadi yang kuat dengan kualitas spiritual, emosional, dan psikologis yang lebih baik dalam menjalani hidup di masyarakat. Siswa menjalankan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat baik itu yang berada di lembaga sekolahan

maupun di pondok pesantren. Selain itu, dimanapun berada siswa berperilaku altruis yaitu perilaku menolong oranglain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam kehidupan di masyarakat perilaku tolong menolong sangatlah penting karena setiap individu membutuhkan pertolongan oranglain dan tidak bisa hidup sendiri.

Borba (2008: 4) membuat konsep moral dengan nama kecerdasan moral. Menurutnya, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat (empati). Kemampuan mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan (kontrol diri). Kemampuan mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar (nurani). Kemampuan menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan (rasa hormat). Kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain (kebaikan hati). Kemampuan menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita (toleransi). Dan kemampuan berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar (keadilan). Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak atau individu menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.

Dalam kajian psikologi perilaku menolong disebut perilaku altruisme. Altruisme adalah tindakan suka rela seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain tanpa pamrih, atau tidak mementingkan diri sendiri (Sarwono, 2009: 125). Pendapat lain altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang

lain tanpa mengharapkan keuntungan dari yang ditolong (Myers, 2012: 187). Menolong menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ada kalanya kita dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan dan pada saat berikutnya kita dalam kondisi membutuhkan pertolongan.

Menurut Santrock (2007:138) perilaku altruistik dimotivasi oleh norma resiprokal, yaitu kewajiban membalas bantuan dengan oranglain. Pada dasarnya individu merasa bersalah jika tidak membalas kebaikan orang lain, dan mungkin akan marah jika orang lain tidak membalas kebaikannya.

Keikhlasan dan ketulusan sebuah pertolongan adalah hal yang diharapkan setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Contohnya kehidupan yang erat dengan perilaku menolong yaitu kehidupan dipondok pesantren. Salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri adalah pondok pesantren. Menurut Amalia (2014: 82) mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pendidikan pondok pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal di dalam pondok, tunduknya santri pada kiai, hidup hemat dan sederhana, berjiwa mandiri, jiwa tolong menolong, kegotong royongan dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, kehidupan disiplin sangat ditekankan, berani menderita dan tidak putus asa untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren, kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

MTS Negeri Kediri 2 terdiri dari dua siswa yaitu siswa yang sekaligus santri Pondok Pesantren Al-Amin, Avisena, As-Saidah. Siswa pondok pesantren

ialah siswa MTS Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren bersama pengurus dan pengasuh. Dan jarak MTS Negeri Kediri 2 dengan pondok pesantren kurang lebih seratus meter, hal tersebut membuat pemantauan perilaku antara pengasuh pondok pesantren dengan para siswa atau santri di lingkungan pondok dan di lingkungan sekolah efektif dan maksimal. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan tujuan pondok pesantren dalam mendidik santri.

Siswa non-pondok pesantren ialah siswa MTS Negeri Kediri 2 yang tinggal bersama keluarga. Keluarga merupakan pendidikan dasar pada remaja dari segi karakter atau kepribadian. Dimana remaja di didik oleh orang tua untuk mempunyai pribadi yang baik. Diharapkan kelak saat dewasa akan mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa secara sosial. Pribadi yang baik akan membawa dampak positif saat remaja hidup sebagai anggota keluarga, maupun anggota masyarakat (Soelaeman, 2001; 181). Salah satu peran orang tua terhadap anaknya seperti memanagerial perkembangan *sosioemosional* dan pemantauan. Orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa yang potensial. Kemudian pemantauan efektif atas anak sangat penting dilakukan terutama ketika anak memasuki masa-masa dewasa. Pemantauan meliputi mengawasi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas, dan teman. Pemantauan orang tua lebih berkaitan dengan kenakalan remaja dari pada faktor pengasuhan lainnya (Santrock, 2007: 164).

Menurut Santrock (dalam Desmita, 2006) siswa yang berumur antara 12-19 tahun memasuki fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa

tahap perkembangan individu yang akan dihadapi pada suatu krisis. Krisis ini merupakan suatu titik awal dalam peningkatan potensi. Semakin berhasil individu dalam mengatasi krisis, maka akan semakin sehat tahap perkembangan yang akan dialami kedepannya.

Dalam mewujudkan warga Negara yang baik dan mempunyai karakter yang kuat sesuai nilai-nilai budaya Nasional yang terangkum dalam Pancasila, UUD 1945, GBHN, propenas dan serangkaian perundangan negara, tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan moral (Zuriah, 2008: 21). Pendidikan moral merupakan hal yang penting karena merupakan tugas kehidupan individu dalam mensejahterakan dunia. Pakubuwono IV (dalam Muslich, 2006:196) menjelaskan penting memahami makna hidup, pentingnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, adat istiadat yang baku dan tatakrama. Hal tersebut sebagai bekal utama dalam menjalani *darmaning gesang* (tugas kehidupan) sebagai *khalifatullah fil ar-dhi* yang bertugas *memayu hayuning bawana* (mensejahterakan dunia). Pada siswa-siswi MTS Negeri Kediri 2 rata-rata berumur 12-15, artinya dalam teori perkembangan psikologi, mereka memasuki fase perkembangan remaja. Dimana pada fase perkembangan awal remaja tersebut, siswa dihadapi suatu krisis yang kompleks. Terutama dalam hal belajar tentang moral, bila siswa-siswi tersebut mampu menyelaraskan tindakannya dengan norma-norma moralitas yang berlaku di masyarakat maka siswa tersebut mempunyai kecerdasan moral yang tinggi. Pun demikian dengan sebaliknya, siswa yang tidak mampu menyelaraskan maka kecerdasan moralnya rendah (Michael Borba, 2008; 5). Sedangkan perilaku altruisme remaja ditandai

Masa remaja adalah fase perkembangan yang sangat rawan terhadap berbagai permasalahan. Santrock (2003) menyebutkan ada beberapa permasalahan yang rawan terjadi pada remaja diantaranya masalah penyalahgunaan obat terlarang (NAPZA), alkohol, kenakalan remaja seperti kekerasan, kriminalitas, bullying, seks pranikah, bunuh diri, dan depresi.

Pada kenyataan ini terjadi pergeseran orientasi masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari. Globalisasi baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya terjadi semakin kuat, dan sulit bagi individu-individu untuk mengelak dari perubahan sosial yang drastis tersebut. Salah satu bidang yang terkena dampak dari globalisasi itu adalah bidang pendidikan, yang didalamnya terdapat faktor hubungan guru dan murid, antara murid dengan masyarakat dan antara murid dengan orangtua. Guru sebagai turunan konsep jawa dinisbatkan sebagai “digugu dan ditiru”, lambat laun mengalami pergeseran orientasi. Kenyataan ini merupakan sikap dari sebuah masyarakat, yang terkena dampak dari globalisasi bahwa hubungan guru dan murid tidak perlu lagi dilandasi hubungan toleransi atau moral ketimuran, melainkan diarahkan pada hubungan ekonomis. Pun demikian dengan hubungan antara murid dengan masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya fenomena komersialisasi pendidikan, Perilaku siswa yang menunjukkan perilaku egoisme yang bertentangan dengan perilaku altruisme dan penurunan kecerdasan moral semakin tampak (Roziqin,2007: 3). Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari Guru BK MTS Negeri Kediri 2, ringkasannya sebagai berikut:

“ Kalau pelanggaran yang dilakukan siswa, sewajarnya anak sekolah. Biasanya pada saat mengumpulkan PR, ada yang belum mengerjakan. Ada juga yang menyontek. Pada saat upacara hari senin masih ada siswa yang tidak memakai topi. Sebagian dari mereka ada yang melakukan perilaku bolos sekolah, merokok di sekolah, merusak property sekolah. Dari pihak sekolahpun sudah memberikan hukuman sebagai pendisiplinan siswa. Akan tetapi masih ada juga yang melakukan “ (BR, 4 Juni 2015).

Wawancara dengan salah satu siswa kelas sembilan, Ringkasnya sebagai berikut:

“ Pelanggaran yang dilakukan siswa, ada yang bolos sekolah tapi kadang kadang biasanya kelas 2 yg bolos. Ada yang merokok, mereka melakukan di tempat tersembunyi. Ada yang mencontek, akan tetapi melihat guru siapa yang mengawasi. Ada yang tawuran, biasanya dilakukan diluar sekolah. Ada yang telat saat upacara pada hari senin, biasanya dihukum untuk menghafal surat pendek “(ID, 4 Juni 2015).

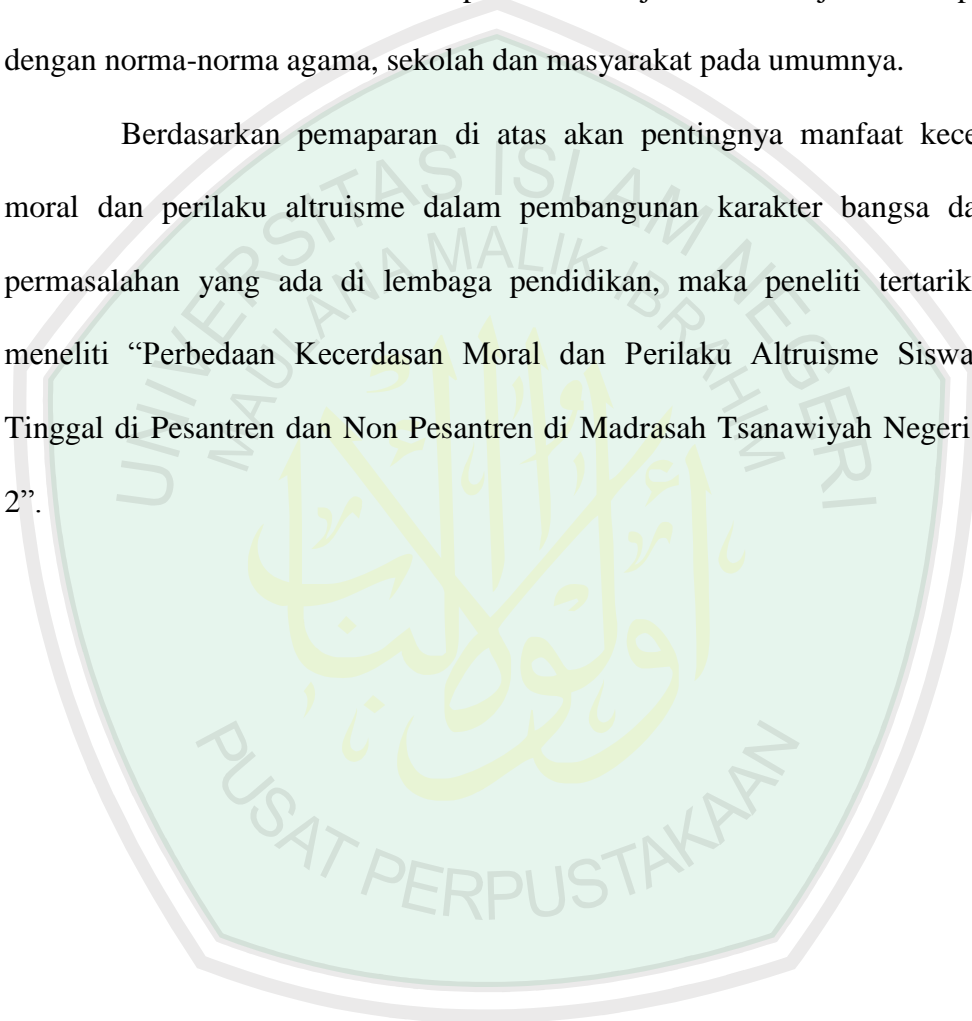
Beberapa permasalahan yang di hadapi remaja tersebut akan mempengaruhi kemampuan remaja untuk dapat berfungsi secara efektif di lingkungannya dan hal itu akan merugikan dirinya sendiri (Santrock, 2003). Bila remaja tidak mampu dalam menyelaraskan tindakan dengan norma-norma moralitas maka perkembangannya akan terganggu, baik itu remaja yang mempunyai kecerdasan berfikir yang lemah ataupun kuat (Borba, 2008; 4). Selain itu, remaja bila tidak mampu melaksanakan norma sosial maka akan berdampak negatif di masyarakat. Norma sosial ialah harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang sebenarnya dilakukan individu (Sarwono, 2009;131). Kehidupan dimasyarakat menuntut remaja agar melakukan perilaku altruisme. Karena manusia makhluk sosial yang pada prinsipnya membutuhkan orang lain dan akan sulit bila hidup sendiri.

Penelitian yang dilakukan Ali Ramadhan Mufti tentang pengaruh etnosentrisme organisasi mahasiswa ekstra kampus, moral religius, latar belakang pendidikan terhadap toleransi mahasiswa UIN Maliki Malang dari analisis data penelitian menunjukkan nilai $t = -3.288$ dan $\text{sig}(p) = 0.001$ dimana $p < 0.01$, pada faktor moral religius dengan toleransi $t = 3.713$ dan $\text{sig}(p) = 0.000$ dimana $p < 0.01$ dan faktor latar belakang pendidikan dengan toleransi $t = -1.342$ dan $\text{sig}(p) = 0.181$ dimana $p > 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan dapat disimpulkan bahwa toleransi dipengaruhi oleh etnosentrisme, yang mana toleransi dapat menjadi rendah apabila etnosentrisme tinggi. Dan juga moral religius dapat mempengaruhi toleransi namun secara positif yang artinya apabila moral religius tinggi maka toleransi juga tinggi sedangkan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap toleransi namun demikian ada kecenderungan perbedaan tiap-tiap latar belakang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dengan judul pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada siswa MTS Ahmad Yani Jabung Malang, dari hasil analisis regresi diperoleh hasil 0,598 dengan taraf signifikan $p=0,034$. Berdasarkan hasil tersebut terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik. Maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi tingkat perilaku altruistik. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa, maka semakin rendah pula tingkat perilaku altruistik siswa MTs Ahmad Yani Jabung (Mahendra, 2014).

Keberhasilan dalam mendidik di pondok pesantren ataupun di lembaga sekolah, bukanlah dari hasil ujian mata pelajaran saja. Akan tetapi dari perubahan perilaku remaja dari yang kurang baik, menjadi lebih baik, atau semakin lebih baik. Hal tersebut bisa diukur dari perilaku remaja dalam menjalani hidup sesuai dengan norma-norma agama, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas akan pentingnya manfaat kecerdasan moral dan perilaku altruisme dalam pembangunan karakter bangsa dan dari permasalahan yang ada di lembaga pendidikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa Yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2”.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa MTS Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa MTS Negeri Kediri 2 yang tinggal di non pesantren ?
3. Apakah ada perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa MTS Negeri Kediri 2 yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa MTS Negeri Kediri 2 yang tinggal di non pesantren.
3. Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis dan teoritis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada pendidik dan orang tua dalam membangun kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa. Upaya pembangunan kecerdasan moral dan perilaku altruisme merupakan perjuangan membentuk karakter bangsa.

2. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap penelitian selanjutnya dan berbagai bidang psikologi yang berkaitan dengan pembangunan kecerdasan moral dan perilaku altruisme.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral terdiri dari dua kata yang mempunyai arti yang berbeda. Menurut Agus Efendi (2005: 83), Piaget mendefinisikan kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Definisi yang lebih spesifik dijelaskan oleh Sternberg (Efendi, 2005: 85), menurutnya kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Zuriyah (2008: 93) moral digunakan untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk tergantung tolak ukur yang dipakai, yaitu norma-norma yang tumbuh, berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Dari sudut pandang etimologis kata Moral (Zuriyah, 2008: 17) berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik sesuai susila. Kata *moralitas* diartikan tingkah laku mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang mempunyai tingkah laku baik budi bahasanya

(Darmadi, 2009: 50). Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Nata, 2006: 92).

Kohlberg (Setiono, 2009: 44) menyebutkan moral dengan kata penalaran moral. Penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan seseorang, terhadap sesuatu yang ia anggap benar atau salah. Penalaran moral juga sebagai konstruk yang di landasi oleh prinsip filosofis dari moralitas, yang mengakibatkan penalaran moral bersifat universal. Semua cultur masyarakat mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya cinta, hormat, kemerdekaan dan kekuasaan.

Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Sedangkan, Berkowitz (Setiono, 2009) mendefinisikan nilai moral sebagai, “ *evaluations of action believed by members of a given society to be “right”*”. Maksudnya, moral merupakan evaluasi tindakan yang benar, dimana kebenaran itu diyakini oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Menurut Piaget maupun Kohlberg menyebutkan orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu (Desmita 2006, hal. 206). Jadi, perkembangan moral menurut Piaget berkaitan dengan

kognitif yaitu aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002, hal. 287).

Menurut Robert J. Havighurt, moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan (Ahmadi A, 2005: 104).

Menurut Yaljan istilah moral atau moralitas disamakan dengan istilah akhlak (2003: VI). Akhlak ialah setiap kebaikan yang dilaksanakan manusia dengan kemauan yang baik dan untuk tujuan yang baik pula. Manusia yang berakhlak akan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin. Disamping itu, ia memperlakukan secara baik antara dirinya dan juga orang lain.

Kecerdasan moral adalah suatu kemampuan dalam memahami hal yang benar dan salah berdasarkan karakter-karakter utama yaitu empati, kontrol diri, nurani, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dan berperilaku berdasarkan kemampuan pemahaman tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

2. Teori-teori Kecerdasan Moral

A. Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg (Santrock, 2007: 118) mengungkapkan penalaran moral pada anak terus berkembang dari tahap satu ke tahap lainnya. Penalaran moral dibagi kedalam tiga tingkatan dan setiap tingkatan

mempunyai dua tahapan. Tahapan-tahapan tersebut ialah penalaran prakonvensional, penalaran konvensional, dan penalaran pascakonvensional.

1). Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini terjadi pada anak usia di bawah 9 tahun, beberapa remaja, dan kebanyakan pelaku kriminal (Setiono, 2009). Mereka menginterpretasi suatu kebaikan atau keburukan berpedoman pada suatu *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) dari eksternal. Tahap ini melalui dua tahapan, yaitu;

- a) Moralitas Heteronom, yaitu penalaran moral pada anak dipengaruhi oleh adanya suatu *punishment*. Anak patuh pada seseorang karena adanya hukuman.
- b) Individualisme, adalah penalaran moral individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri merupakan hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Oleh karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka (Santrock, 2007: 119).

2). Tahap konvensional

Pada tahap ini individu patuh yang didasari oleh *maintaining* (membina) harapan atau nilai-nilai yang diharapkan seseorang, kelompok, bangsa (Darmadi, 2009). Pada tahap ini kebanyakan dialami

oleh para remaja dan orang dewasa di masyarakat Amerika dan masyarakat lainnya (Setiono, 2009: 47). Tahap ini dibagi dua, yaitu;

c) Ekspetasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal. Artinya, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Misalnya, anak dan remaja seringkali mengadopsi standart moral orang tua pada tahap ini, agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik (Santrock, 2007).

d) Moralitas sistem sosial ialah penilaian moral berasal dari pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Misalnya, Remaja berfikir supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.

3). Tahap Penalaran pascakonvensional

Pada tahap ini ialah individu menyadari ada jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Tahap ini dialami oleh sejumlah minoritas orang dewasa dan biasanya dicapai baur setelah usia 20 tahun (Setiono, 2009). Tahap ini dibagi dua, yaitu;

a). Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu, artinya individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip adalah hal-hal yang lebih luas dari pada hukum.

- b). Prinsip etis universal ialah individu telah mengembangkan penilaian moral yang didasari oleh hak asasi manusia yang universal. Ketika dihadapkan dengan dilema antara hukum dan hati nurani, nurani personal atau individualistis yang menjadi landasan.

B. Teori Penalaran Moral Piaget

Teori Piaget (Santrock, 2007) dalam memahami moral diawali dari hasil dia mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun. Teori piaget hampir sama dengan teori Kohlberg ditinjau dari segi asal perilaku moral individu, yaitu proses berfikir dalam memilih hal yang benar atau salah. Piaget menggambarkan bahwa anak wajib melalui dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir mereka tentang moralitas. Dua tahap itu ialah;

- 1). Tahap moralitas heteronom ialah keadilan dan peraturan sebagai properti dunia yang tidak dapat diubah, dan tidak dikontrol oleh orang. Tahap ini dialami oleh anak usia 4 sampai 7 tahun. Sedangkan umur 7 sampai 10 tahun, mereka berada pada proses transisi yang menunjukkan terdapat ciri-ciri moralitas heteronom moral dan sebagiannya dari ciri-ciri tahap moralitas otonom. Selain itu mereka mempunyai pemikiran tentang *immanent justice*, yaitu bila peraturan dilanggar, maka hukuman akan diberikan secara langsung dan segera.

2). Tahap moralitas otonom ialah peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Tahap ini dialami pada anak usia 10 tahun keatas.

C. Teori Moral Salman

Salman (Setiono, 2009: 84) dalam teorinya menyebutkan moral dengan istilah “social perspective coordinational” ialah apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai dunia interpersonalnya, bagaimana seseorang mengkonseptualisasikan diri dan orang lain. Teori ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kohlberg. Kohlberg menurutnya tidak merumuskan secara spesifik, atau tidak mempelajari perkembangan alih peran. Salman membedakan konstruk yang merupakan aspek dari modelnya ialah perspektif sosial dengan konstruk lain yang berbeda, misalnya persepsi sosial atau alih peran.

D. Teori Moral Michael Borba

Kecerdasan moral (*moral intellegent*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008: 4). Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan

penilaian; menerima dan menghargai perbedaan; bisa memahami pilihan yang tidak etis; dapat berempati; memperjuangkan keadilan; dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang membentuk manusia menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga Negara yang baik.

Kecerdasan moral (Borba, 2008: 7) terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan. Dengan tujuh kebajikan tersebut membantu manusia terutama anak dalam menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak, juga untuk menghadapi berbagai tekanan yang bertentangan dengan etika.

Tujuh kebajikan utama dalam membangun kecerdasan moral dalam diri anak-anak, yaitu:

1. *Empati* merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain., mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia

bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

2. *Hati nurani* adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggungjawab, dan integritas diri yang tinggi.
3. *Kontrol diri* membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar. Dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah hati dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.
4. *Rasa hormat* mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap

memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

5. *Kebaikan hati*, membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.
6. *Toleransi* membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.
7. *Keadilan* menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil, sehingga ia mematuhi aturan mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong

membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara.

3. Karakteristik Moral

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja ialah sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Menurut Monks (dalam Ali dan Asrori, 2006: 145) perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan adanya kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional (Ali dan Asrori, 2006: 145-146)

4. Faktor-faktor Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral setiap individu mengalami suatu perkembangan. Perkembangan moral individu terpecah kedalam empat domain utama yaitu penalaran, perilaku, perasaan, dan kepribadian. Menurut Piaget dan Kohlberg (Santrock, 2007: 132) perkembangan moral keempat domain tersebut dipengaruhi oleh peran orang tua dan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Walker, Hennig, dan Krettenauer (Dalam Santrock, 2007: 133) menunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap kematangan moral anak jika anak bisa mendapatkan pendapat dan mengecek pemahaman mereka. Dalam pandangan Ross Thompson (dalam Santrock, 2007), anak adalah pemegang moral, berjuang untuk memahami apa itu moral. Mereka dapat dibantu dalam perjuangannya ini dengan “ panduan sensitif dari mentor orang dewasa di rumah yang memberikan pelajaran mengenai moralitas dalam kehidupan sehari-hari ”. Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak ialah kualitas hubungan, disiplin dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversional.

- a. Menurut Thompson (dalam Santrock, 2007: 133), Kualitas hubungan orang tua dengan anak dalam hal memperkenalkan anak pada kewajiban mutual dalam hal hubungan interpersonal yang erat merupakan dasar yang penting terhadap pertumbuhan moral positif pada anak. Dalam hubungan tersebut perlu diperhatikan kewajiban

orang tua dan anak yang harus dilakukan. Kewajiban orang tua ialah terlibat dalam pengasuhan positif dan memandu anak menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak ialah merespons dengan sesuai terhadap inisiatif dari orang tua dan mempertahankan hubungan positif dengan orang tua. Selain itu Waters (dalam Santrock, 2007 :133) menyatakan dalam kualitas hubungan, kelekatan (*attachment*) yang aman (*secure*) memainkan peranan yang penting dalam perkembangan moral anak. Kelekatan yang aman dapat menempatkan anak dalam jalur positif untuk menginternalisasi tujuan sosialisasi dari orangtua dan juga nilai-nilai keluarga.

- b. Disiplin orang tua terhadap anak memberikan pengaruh perkembangan moral anak. Menurut Hoffman (dalam Santrock, 2007: 133) orang tua dapat mendisiplinkan anak melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan, atau induksi. Penarikan kasih sayang merupakan teknik disiplin dimana orang tua menahan perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Penegasan kekuasaan merupakan teknik disiplin dimana orang tua berusaha mengontrol anak dan sumber daya yang dimilikinya. Induksi merupakan teknik disiplin dimana orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan dari konsekuensi perilaku anak terhadap orang tua.
- c. Menurut Thompson, McGinley, dan Meyer (dalam Santrock, 2007: 134) strategi proaktif merupakan strategi pola asuh yang penting

berarti secara proaktif menghindari potensi perilaku buruk oleh anak sebelum hal ini terjadi. Pada anak yang lebih muda, menjadi proaktif berarti menggunakan pengalihan seperti mengganggu atensi mereka atau memindahkan mereka ke aktivitas lain. Pada anak yang lebih tua, proaktif berarti berbicara dengan anak mengenai nilai yang dianggap penting bagi orang tua. Nilai-nilai ini dapat membantu anak yang lebih tua dan juga remaja untuk menahan godaan yang pasti muncul dalam konteks seperti hubungan dengan teman sebaya dan juga dari media yang berada di luar jangkauan pengawasan langsung orang tua.

- d. Dialog konvensional yaitu dialog yang berkenaan dengan perkembangan moral dapat menguntungkan baik ketika mereka berlangsung sebagai bagian dari usaha mendisiplinkan ataupun berlangsung dalam interaksi sehari-hari orang tua dan anak (dalam Santrock, 2007: 134). Pembicaraan yang dimaksud dapat direncanakan atau spontan dan dapat terfokus pada kejadian masa lalu (contoh, perilaku salah anak yang dahulu atau perilaku positif secara moral), kejadian di masa yang akan datang (contoh, pergi ke suatu tempat yang dapat menimbulkan godaan dan memerlukan perilaku moral positif), atau kejadian masa kini (contoh, berbicara kepada anak mengenai *tantrum* saudaranya).

Perkembangan moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua saja, akan tetapi lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh

terhadap moral (dalam Santrock, 2007: 135). Anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan jauh dari orang tua ketika sekolah. Hal yang mempengaruhi perkembangan moral anak di sekolah seperti kurikulum tersembunyi, pendidikan karakter, pendidikan moral kognitif, klarifikasi nilai, dan pembelajaran pelayanan.

a). Kurikulum tersembunyi menurut John Dewey (dalam Santrock, 2007: 135) ialah kurikulum dimana sekolah tidak menyediakan program khusus untuk pendidikan moral. Akan tetapi pendidikan moral dapat dimasukkan ke kurikulum yang berkaitan dengan peraturan sekolah dan peraturan kelas, orientasi moral dari guru dan administrasi sekolah, dan juga materi teks.

b). Pendidikan karakter Menurut William Bennet dan William Damon (dalam Santrock, 2007: 136) yaitu mengajari pelajar untuk “melek moral” (*moral literacy*) untuk mencegah mereka melakukan perilaku imoral yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Setiap sekolah wajib memiliki kode moral eksplisit yang dikomunikasikan secara jelas kepada kelas. Pelanggaran terhadap kode moral diatas berakibat terkena sanksi. Instruksi mengenai konsep moral dapat berupa diskusi kelas, permainan peran, dan memberikan *reward* terhadap perilaku baik dari murid.

c). Pendidikan moral kognitif (dalam Santrock, 2007:136) merupakan sebuah konsep yang didasari dari kepercayaan bahwa

pelajar harus belajar nilai-nilai moral, misalnya demokrasi dan keadilan, seiring dengan perkembangan penalaran moral. Menurut teori Kohlberg (dalam Santrock, 2007:136) dalam membangun penalaran moral anak dan remaja perlulah membuat program pendidikan moral kognitif. Program tersebut berlangsung selama satu semester, dimana murid-murid mendiskusikan berbagai isu moral. Instruktur dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan sebagai pengatur kelas. Diharapkan murid akan mengembangkan bagi pendidikan karakter untuk terlibat lebih dalam daripada sekedar membuat daftar kebajikan moral untuk dipajang di kelas. Anak dan remaja perlu berpartisipasi dalam diskusi kritis tentang nilai, maksudnya mereka harus mendiskusikan dan merefleksikan bagaimana menjalankan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti mengajarkan konsep kerja sama, kepercayaan, tanggungjawab, dan komunitas.

d). Klarifikasi nilai, yaitu membantu orang dalam rangka mengklarifikasi tujuan hidup mereka dan hal-hal yang layak untuk diperjuangkan. Menurut William (dalam Santrock, 2007: 136) para pelajar didorong untuk menemukan nilai mereka sendiri dan memahami nilai yang dimiliki orang lain.

e). Pembelajaran pelayanan, menurut Flanagan (dalam Santrock, 2007: 137) merupakan bentuk pendidikan yang mengangkat

tanggungjawab sosial dan pelayanan terhadap masyarakat atau komunitas. Dalam pembelajaran pelayanan ini, para pelajar sengaja dilibatkan dalam aktifitas misalnya tutoring, membantu manula, bekerja di rumah sakit, membantu di penitipan anak, atau membersihkan area kosong untuk dijadikan area bermain. Pritchard, Whitehead, dan Waterman (dalam Santrock, 2007: 137) berpendapat pembelajaran pelayanan bertujuan untuk membantu para pelajar untuk tidak terlalu *self-centered* (egois) bermotivasi lebih untuk membantu orang lain.

Michael Borba (2008; 5) dalam teorinya tujuh kebajikan moral menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada anak-anak. Anak yang mempunyai naluri yang lemah, kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang, dan keyakinan yang salah, akan membuat mereka terhambat. Penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri, lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan mereka. Kemerossotan moral disebabkan oleh beberapa perkara yaitu;

- a. Faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola

asuh yang benar. Anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tumbuh di masyarakat. Pengaruh buruk dari luar tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah di dapat anak-anak, misalnya televisi, film, video permainan, musik pop, iklan, media internet yang mempertontonkan pornografi, pemujaan setan, pedofilia yang menyodorkan doktrin sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran, dan pengagungan kekerasan (Michael Borba, 2008).

- b. Faktor dari dalam anak, yaitu 1) Temperamen; Perkembangan moral mungn dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial, 2) Kontrol diri; yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Mischael dkk dalam Berns (dalam Yuli, 2011: 4) menemukan bahwa anak taman kanak-kanak yang memiliki kontrol diri lebih sukses daripada anak yang impulsif dengan menahan godaan untuk curang pada saat eksperimen bermain, 3) Harga diri; pada anak harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkannya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Menurut Harter dalam

Papalia dkk (dalam Yuli, 2011: 4) anak mampu membuar penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya.4) Umur dan kecerdasan; Kohlberg dalam Berns (dalam Yuli, 2011: 4) menyatakan penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ. Semakin bertambah usia anak maka penalaran moral anak pun berkembang sesuai dengan tahapannya. Seiring dengan berubahnya kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Penelitian oleh Wellman, Larkey, dan Somerville pada tahun 1997 (dalam Yuli, 2011: 5) menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun lebih mampu memahami kriteria moral dan memberikan *moral judgment* yang lebih tepat dibandingkan anak usia 3 dan 4 tahun meskipun pada anak usia 3-4 tahun sudah menunjukkan kesadaran atas kriteria moral, 6) Interaksi sosial; Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial misalnya karena diskusi atau dialog (Walker & Taylor; Younis; dalam Yuli, 2011: 5). Interaksi anak dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, anak memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya. 7) Emosi; Menurut Jerome Kagan dalam Berns (dalam Yuli, 2011: 5) pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau

pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan. (Yuli, 2011: 4-5)

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral (Santrock, 2007: 117) adalah perubahan penalaran, perasaan, perilaku, dan kepribadian tentang standart mengenai benar dan salah. Empat domain moral tersebut mengalami suatu perkembangan mulai dari anak-anak sampai pada dewasa akhir.

Furter (dalam Monk, 1994: 305) mengemukakan kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja. Dalam tinjauan fenomenologisnya yang luas, Furter mengemukakan tiga macam dalil sebagai berikut;

- a). Tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja.
- b). Remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
- c). Eksistensi muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai (penilaian).

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003: 441) perkembangan penalaran moral pada manusia dibagi menjadi tiga tingkatan, setiap tingkatan terbagi lagi menjadi dua hal, jadi total semua enam hal.

Penjelasan Kohlberg dalam perkembangan moral manusia (dalam Santrock, 2003: 441- 442) yaitu:

a). Penalaran prakonvensional, ialah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau reward dan hukuman eksternal. Tahap satu, orientasi hukuman dan kepatuhan ialah pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hukuman. Tahap dua, individualisme dan tujuan ialah pemikiran moral didasarkan pada hadiah atau reward dan minat pribadi.

b). Penalaran konvensional, ialah individu mematuhi beberapa standart tertentu (internal), tetapi standart tersebut merupakan standart orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukuman yang berlaku di masyarakat. Penalaran ini mempunyai dua tahap yaitu; tahap satu, norma interpersonal ialah individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral. Tahap dua, moralitas sistem moral ialah penilaian moral individu didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial.

c). Penalaran postkonvensional ialah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standart orang lain. Pada penalaran postkonvensional terdapat dua tahap yaitu;

tahap satu, hak komunitas vs hak individu artinya individu memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum merupakan relatif dan standart yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Tahap dua, prinsip etis universal ialah individu sudah membentk standart moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal.

Peck dan Havighurst dan kawan-kawan (dalam Hamalik, 1995) mengklarifikasikan karakter moral ke dalam 5 tipe, yaitu :

1). Tipe amoral, ialah memperlihatkan sifat-sifat kekanak-kanakan, impulsif, tidak bertanggung jawab, tanpa internalisasi prinsip-prinsip moral dan tanpa memperhitungkan akibat-akibat tingkah lakunya.

2). Tipe expedient, yaitu seseorang yang bersifat “self centered”, egois, ia bertindak secara moral apabila tindakan tersebut berguna untuk mencapai maksud-maksudnya, untuk mendapatkan yang ia inginkan.

3). Tipe *conforming*, orang yang prinsip moralnya adalah mengerjakan apa yang dikerjakan orang lain dan apa yang seharusnya dikerjakan. Orang seperti ini di dalam menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya mengikuti aturan-aturan sebagaimana tertulis yang khusus untuk setiap kesempatan, dan tidak memiliki prinsip moral yang tergeneralisasi.

4). Tipe *rasional conscientious*, yaitu seseorang yang memiliki standar internal tentang benar dan salah, dengan itu ia menilai tindakan-tindakannya, tapi ia sangat kaku di dalam menerapkan prinsip-prinsip

moralnya. Ia mendefinisikannya demikian, dan bukan atas pertimbangan apakah tindakannya itu berakibat baik atau buruk terhadap orang lain.

5). Tipe *rasional altruistic*, yang menggambarkan tingkat kematangan moral yang tertinggi. Ia memiliki satu set prinsip moral yang stabil yang membimbing tingkah lakunya. Berdasarkan prinsip-prinsipnya, dan ia bersifat altruistik di dalam memperlihatkan perhatiannya tentang kesejahteraan orang lain dan juga dirinya.

6. Kajian Islam Kecerdasan Moral

a. Telaah Teks Psikologi Tentang Kecerdasan Moral

1) Sampel Teks

Menurut Zuriyah (2008: 93) moral digunakan untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk tergantung tolak ukur yang dipakai, yaitu norma-norma yang tumbuh, berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Kohlberg (Setiono, 2009: 44) menyebutkan moral dengan kata penalaran moral. Penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan seseorang, terhadap sesuatu yang ia anggap benar atau salah. Penalaran moral juga sebagai konstruk yang di landasi oleh prinsip filosofis dari moralitas, yang mengakibatkan penalaran moral bersifat universal. Semua cultur masyarakat mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya cinta, hormat, kemerdekaan dan kekuasaan.

Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral mencakup karakter-karakter utama, seperti empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan.

Berkowitz (Setiono, 2009) mendefinisikan nilai moral sebagai, “*evaluations of action believed by members of a given society to be “right”*”. Maksudnya, moral merupakan evaluasi tindakan yang benar, dimana kebenaran itu diyakini oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Menurut Piaget maupun Kohlberg menyebutkan orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu (Desmita 2006, hal. 206). Jadi, perkembangan moral menurut Piaget berkaitan dengan kognitif yaitu aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002, hal. 287).

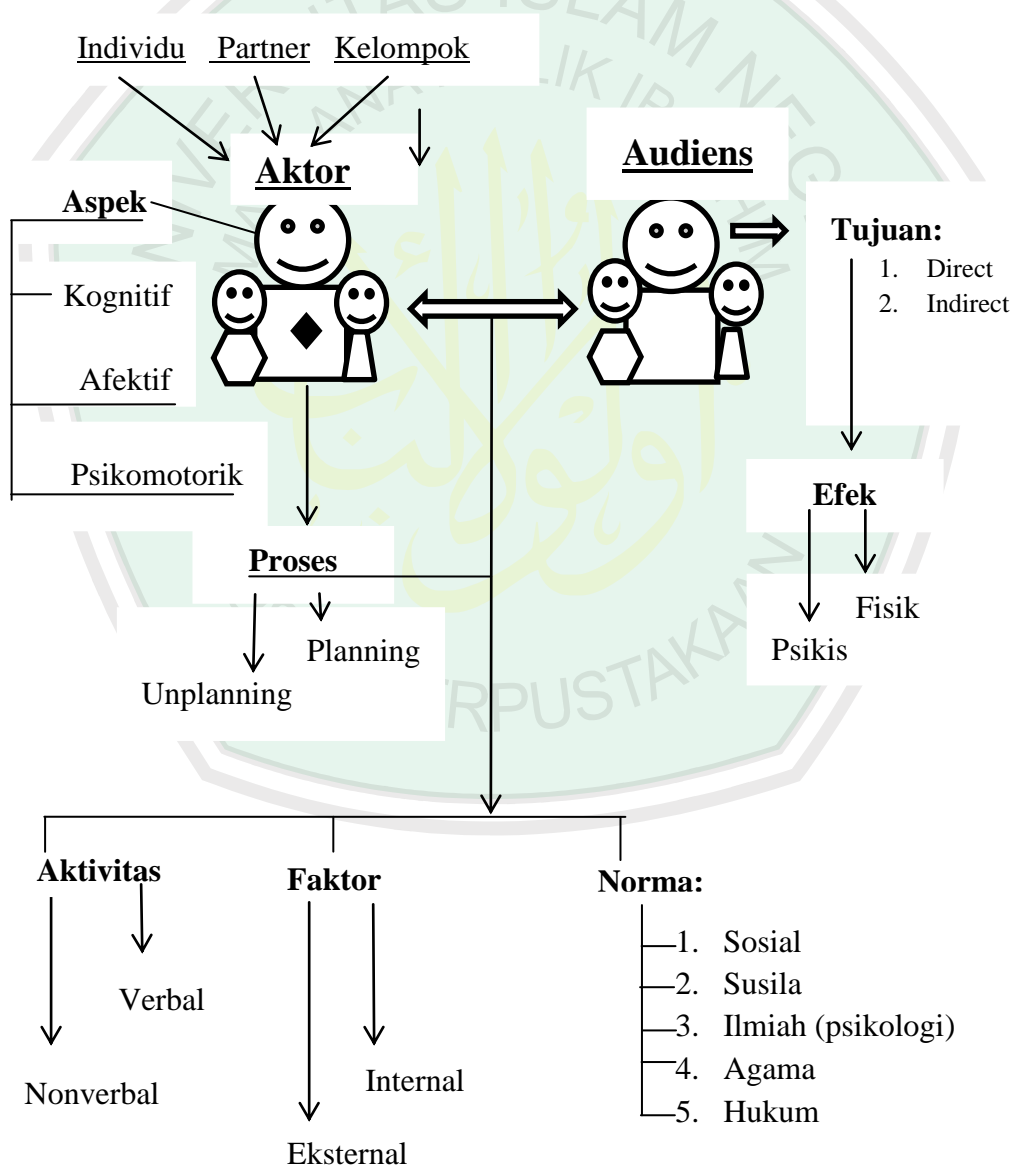
Menurut Robert J. Havighurt, moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan (Ahmadi A, 2005: 104).

Menurut Yaljan istilah moral atau moralitas disamakan dengan istilah akhlak (2003: VI). Akhlak ialah setiap kebaikan yang

dilaksanakan manusia dengan kemauan yang baik dan untuk tujuan yang baik pula. Manusia yang berakhlak akan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin. Disamping itu, ia memperlakukan secara baik antara dirinya dan juga orang lain.

4. Pola Teks Psikologi

Bagian I: Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Tentang Kecerdasan Moral



Sumber: Konsultasi dengan dosen expert

5. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Kecerdasan Moral

Tabel 2.1 Komponen Teks Psikologi tentang Kecerdasan Moral

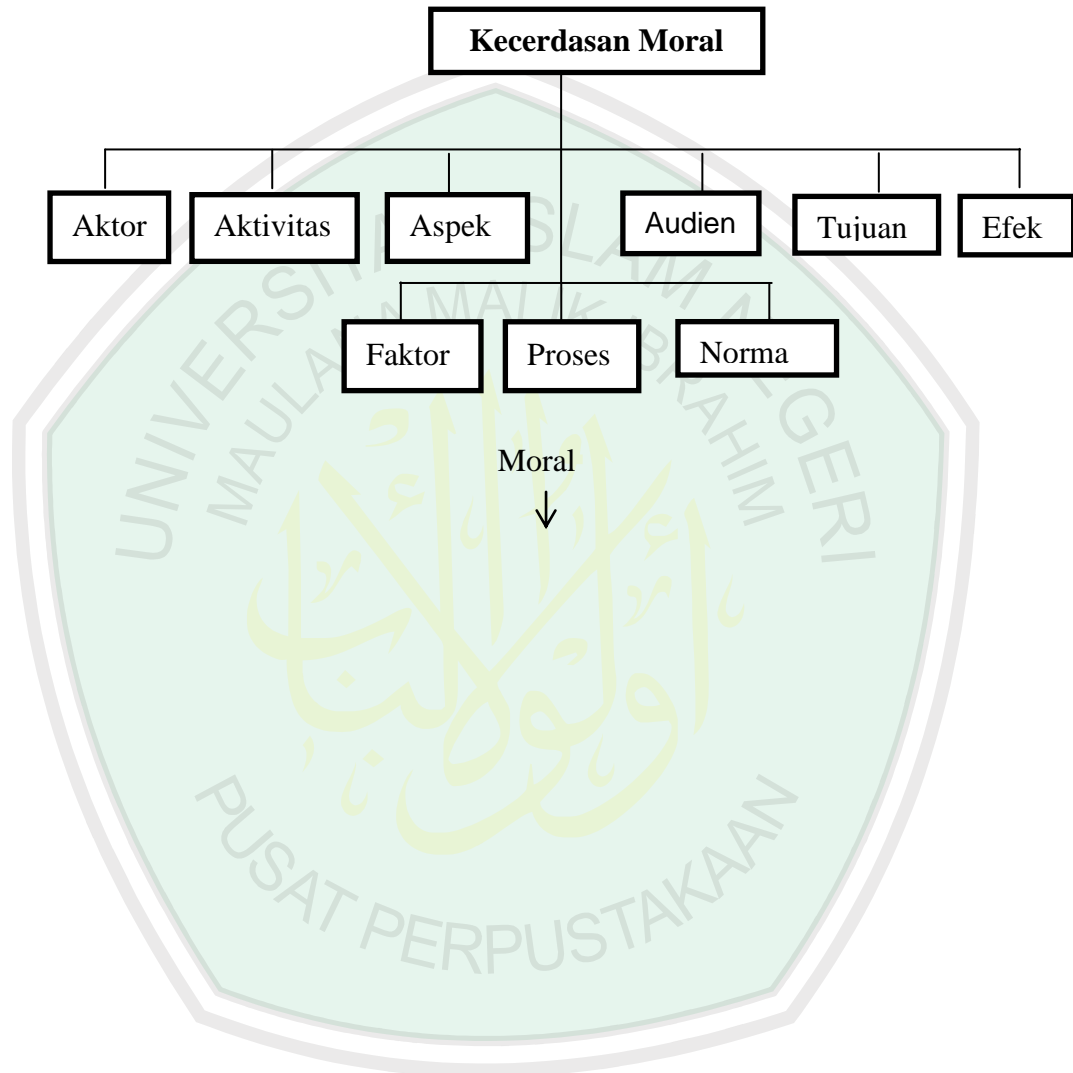
No.	Komponen	Kategori	Deskriptif
1	Aktor	Individu	Seseorang, orang, ia, diri
		Partner	Masyarakat, orang
		Kelompok	Masyarakat, orang,
2	Aktivitas	Verbal	Perbuatan, bertindak, sikap, memperlakukan
		Nonverbal	Perbuatan, bertindak, sikap, memperlakukan
3	Proses	Planning(terencana)	Memahami, Pertimbangan, anggap, evaluasi, aturan, konvensi, Melakukan hal baik, dilaksanakan, tujuan
		Unplanning	Melakukan hal baik,
4	Aspek	Kognitif	Pertimbangan, pemahaman, kontrol diri, keadilan, kemampuan, penilaian, internal kejiwaan
		Afektif	Kemampuan, Pemahaman, keyakinan, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, toleransi dan keadilan, internal kejiwaan
		Psikomotorik	kontrol diri, toleransi, keadilan, kemampuan, lahir atau tampak
5	Faktor	Internal	Keyakinan, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan, motivasi, kemauan, batin
		Eksternal	Norma Masyarakat, hal, suatu alasan, kondisi, potensi,
6	Audiens	Individu	Seseorang, orang, anggota orang lain, manusia
		Partner	Masyarakat, orang, anggota, orang lain, manusia
		Kelompok	Masyarakat, orang, anggota orang lain, manusia
7	Tujuan	Direct (langsung)	Kebenaran, hal-hal baik,
		Indirect(tidak	Kebenaran, hal-hal baik,

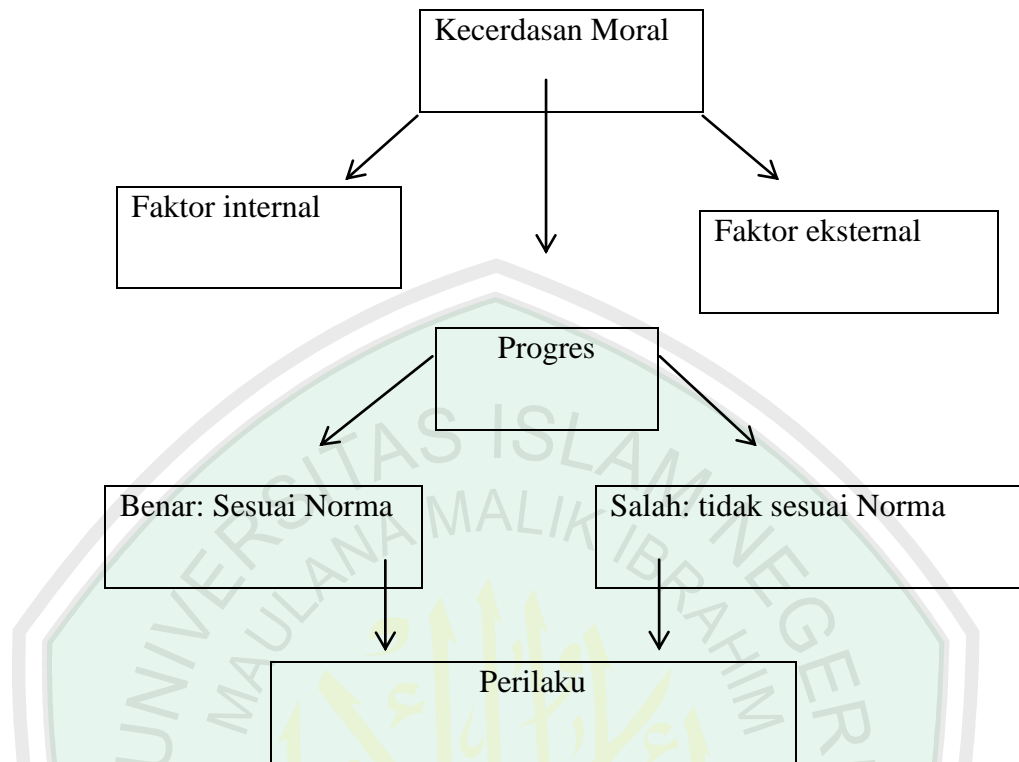
		langsung)	
8	Norma	Sosial	Hormat, cinta, cultur, nilai-nilai(value), setiap kebaikan,
		Susila	Cinta, Hormat, nilai-nilai(value), setiap kebaikan,
		Ilmiah (psikologi)	Cinta, Hormat, nilai-nilai(value), setiap kebaikan,
		Agama	Hormat, cinta, nilai-nilai(value), setiap kebaikan,
		Hukum	Kekuasaan, kemerdekaan, nilai-nilai(value), setiap kebaikan,
9	Efek	Fisik (+,-)	Terhormat
		Psikis(-,+)	Terhormat

Sumber: Hasil konsultasi dosen expert



6. Mind Map Psikologi tentang Kecerdasan Moral





Sumber: Hasil konsultasi dosen expert

Gambar 2.2 Mind Map Psikologi tentang Kecerdasan Moral

7. Kesimpulan Telaah Teks Kecerdasan Moral

a) Umum

Kecerdasan moral merupakan suatu kemampuan manusia dalam hal memahami serta meyakini suatu kebenaran dan kesalahan norma yang berlaku di masyarakat. Kemampuan tersebut

menjadikan individu berperilaku yang benar dan terhormat sesuai norma sosial.

b) Partikular

Kecerdasan moral adalah suatu kemampuan dalam memahami hal yang benar dan salah berdasarkan karakter-karakter utama yaitu empati, kontrol diri, nurani, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dan berperilaku berdasarkan kemampuan pemahaman tersebut, sehingga dalam masyarakat orang bersikap benar dan terhormat.

b. Telaah Teks Islam tentang Kecerdasan Moral

1. Teks Al Qur'an

Kecerdasan moral menurut Islam dibahas secara detail yang tercantum dalam kitab Al Qur'an surat Al-Hajj ayat 52-54, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

yang artinya;

“(52) dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, (53) agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, (54) dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

2. Pola Teks Al Qur'an tentang Kecerdasan Moral

Norma Religius:

رُبُّكَ , اَلْحَقُّ , اَللّٰهُ - Al Qur'an

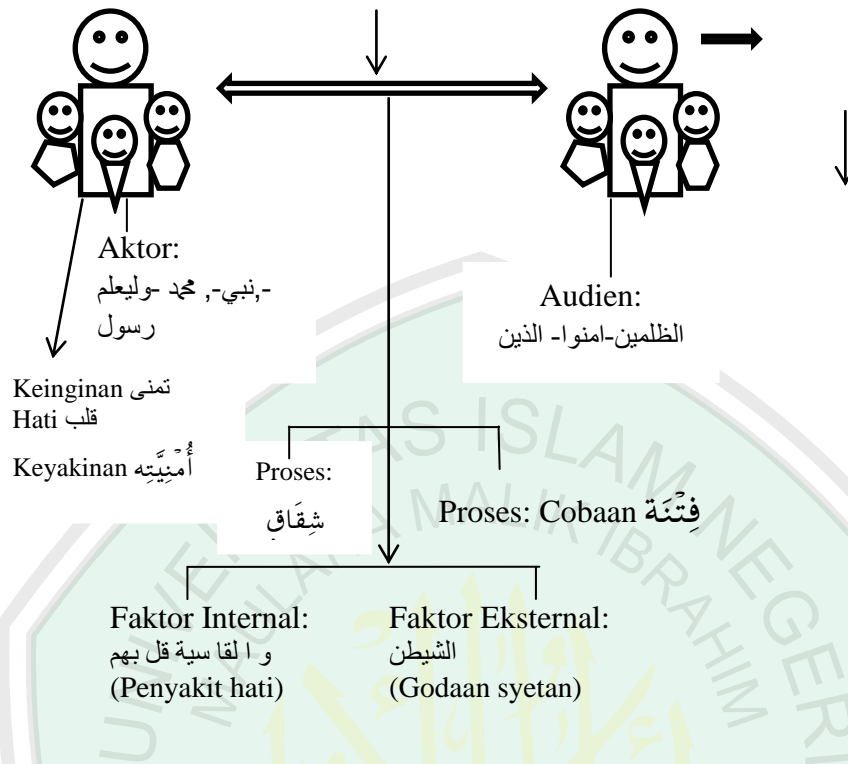
Tujuan;

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Efek:

تُحَكِّمُ اَللّٰهُ اَيَاتِهِ

صِرَاطٌ لِّمُسْتَقِيْمٍ



Sumber: Konsultasi dengan dosen expert

Gambar 2.3 Pola Teks Al Quran Tentang Kecerdasan moral

3. Tabulasi Teks Al-Quran tentang Kecerdasan Moral

Tabel 2.2 Teks Al-Quran tentang Kecerdasan Moral

No.	Tema	Kategori	Teks	Makna Teks	Substansi Psikologi	Sumber	Σ
1	Aktor	Individu	محمد	Muhammad	Individu (Pelaku)	2: 23,3: 144 5: 41,7: 184 16:103,18: 22,21: 4,33: 40,34: 46 40: 66,47: 2 48:29,53: 56 66: 1,72: 1...	127
			نبي	Nabi		2: 61,89, 91, 136,177,213, 246,247,248, 252. 3: 21,39,68,80, 81,84,112,14 6,161,164,18 1. 4:26,69,155,	

						163, 5:44,46,71,8 1,102, 6:87,112. 7:94,157,158 8:64,65,67,7 0. 9:61,73,90,1 13,117 12:6,38. 16:27,17:55, 19:30,41,49, 51,53,54,56, 58. 22:52,25:31, 33:1,6,7,13,2 8,30,31,32,3 8,40,45,50,5 3,55,56,59. 37:112,39:65 ,69. 43:6,7,47:16, 49:2,54:3,60: 12,65:1,66:1, 3,4,5,8,9	
			رسول	Rosul		2:87,98,101, 108,129,143, 151,214,253, 179,285. 3:32,49,53,7 2,81,86,101, 132,137,144, 152,153,164, 172,173,179, 183,184,194. 4:13,14,41,4 2,59,61,64,6 9,79,80,83,1 00,115,136,1 50,152,157,1 64,165,170,1 71 5:12,15,19,3 2,33,41,52,5 5,56,67,70,7 5,83,92,99,1 04,109,111 6:9,10,34,42, 48,67,87,130 ,148 (7:35,43,53,7 5,101,103,15 7,158.).	324
		Komunitas	وليعل	Orang yang berilmu	Individu (pelaku berkelompok /masyarakat)	3:18 21:7 29:43	3
2	Hubung- an	Proses	فِتْنَةٌ	Cobaan, godaan	Aksi,Interaksi, Reaksi Aksi,Reaksi,	2:191,193,21 7.3:7,4:91.6: 23.8:39.9:49, 10:85,29:10, 60:5,68:11	12

			شِقَاق	Permusuhan	Interaksi	2:85,137,193 5:14,62,64,9 1:16:90,22:5 3,38:2,41:34, 58:8,9,59:14, 60:4	15
3	Pe- maham- an dan Keyakin- an	Tujuh karakter	قُلُوبِ	Hati	empati,kontrol diri, nurani,rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.	2:7,10,38,62, 88,9,112,118 ,139,158,184 ,227,235,262 ,274,277. 3:8,13,118,1 19,120,139,1 51,153,154,1 70,171,186,1 99. 4:4,32,63,65, 90,155, 5:7,13,26,41, 68,69,113 6:113,25,33, 43,48,110,11 3,7:35,49,93, 100,101,150, 179.(8:2,12,4 3,63),9:14,15 ,45,58,64,77, 87,93,110,11 7,125,127.(1 0:62,74,88,5, 36)..	175
			اٰمَنُوْا	Keyakinan		3:156,4:157, 10:66,56:95	4
			اٰمِنِيْتِهٖ	Keinginan		2:145,235. 5:110,9:46,1 1:79,12:33,6 8, 18:55,22:52, 24:31,33:1,4 0:56,59:9,79: 18,40	15
4	Norma Sosial	Norma kebaikan, kebenaran	اَللهٗ	Allah Azza Wa Jalla	Norma Religius Norma Sosial Norma masyarakat	1:1,2. 2:7,8,9,10,15 ,17,2: 10,15,17,19, 20,22,26. 2:118, 73:20, 6:136, 2:115,3:103, 4:171,48:21, 5:18,3:81,13: 31,1:2, 60:4...	214 2
			رَبِّنَا			7:89,42:15, 7:43,32:12, 20:134,60:4, 2:158,7:23, 40:11,18:14, 2:163,46:22	12
			اَلْحَقُّ	Kebenaran		2:87,92,109, 119,146,147,	117

						160,176,186, 204,209,211, 213,3:20,23, 49,63,71. 4:27,105,115 ,135,170,174 .5:8,48,83,84 ,119.6:25,10 4.7:8,43,53,1 68,174,180,8 :5,6,9:48,76. 10:32,35,36, 76,77,94,108 .11:20,59,64, 120.12:35,51 .15:64,17:41, 105, 18:14,29. 20:56,21:51. 23:36,62,70, 71,90...	
5	Audiens	Masyarakat (individu)	الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ	Orang-orang yang berilmu	Sosial, pelaku Individu, Remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, tua	3:18,21:7,29: 43	3
			الَّذِينَ ءَامَنُوا	Orang- orang yang beriman		2:3,4,6,8,9, 13,14,25,26 ,55,62,76,8 2,85,88,91, 93,97,100,1 09,121,126, 136,137,15 3,165,172,1 77,178,183, 186,208,21 2,213,2142 18,221,223, 228,232,22 8,232,248,2 49,253, 254,256,25 7,264,267,2 77,278,282, 285. 3:7,16,49,5 2,53,57,68, 72,81,84,86 90,99,100,1 02,106,110, 114,118,11 9,130,139,1 40,141,149, 152,156,16 4,166,171,1 75,179,183,	581

						193,199,200...	
			الظلمية	Orang yang dzholim		6:33,93,157,9:47,11:83,94,102,113,116,117,12:23,75,79,16:113,18:35,21:87,25:8,34:42	18
6	Faktor	Internal	وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	Penyakit Hati	Kontrol diri(dorongan), Temperamen, Harga diri, Interaksi sosial, kognitif(penalaran), Emosi,Umur dan kecedasan.	2:227,235,4:155,2:10,3:118,4:32,5:13,41,6:25,43,110,7:100,101,8:12,9:45,7,7,87,93,110,125,10:74,88,14:43,15:12,16:22,108,17:46,18:57,21:3,23:63,24:50,30:59,33:26,39:45,40:18,35,47:16,24,48:26,29,59:2,59:10,14,61:5,63:3,65:6,83:14,	48
		Eksternal	الشَّيْطَانِ	Godaan syaithan	Sosial kritis: pola asuh orangtua, sekolah, norma yang ada di masyarakat, figur teladan, media telekomunikasi,kondisi sosial	2:14,36,102,168,169,208,257,268,275.3:36,155,175,4:38,60,76,83,117,118,119,120.5:90,91.6:43,68,71,112,113,121,128,142.7:20,21,22,27,30,175,200,201,202...	105
			الظَّالِمِينَ	Orang orang yang dholim		6:33,93,157,9:47,11:83,94,102,113,116,117,12:23,75,79,16:113,18:35,21:87,25:8,34:42	18
7	Tujuan	Perilaku selaras	صِرَاطٌ	Jalan yang lurus	Perilaku yang benar dan	1:6,7,2:18.108,142,154,	254

	dengan norma sosial	مُسْتَقِيمٌ		terhormat sesuai norma sosial	188,190,19 5,209,213,2 17,218,244, 245,256,25 4,256,261.2 62,267,272, 273. 3:13,17,51, 99,101,146, 157,167,16 9,195.4:15, 19,20,22,26 ,29,34,44,6 8,74,75,76, 84,88,89...	
Total						406 4

Sumber: Diadaptasi dari hasil konsultasi dosen expert

B. Perilaku Altruisme

1. Pengertian Perilaku Altruisme

Menurut Salam (dalam Mahendra, 2014: 25) altruisme bersumber dari kata *alteri* atau *others*. Altruisme adalah suatu pemahaman yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Menurut Shelley (2009: 457) altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik.

Menurut Sarwono (2009: 141) altruisme adalah tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Individu tersebut menolong untuk

kesejahteraan orang lain semata (*selfless*), tanpa motivasi untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

Menurut Myers (2012: 187) altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Menurut Sears (dalam Mufida, 2009: 28) altruistik adalah perilaku atau tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Menurut Santrock (2002: 245) altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.

Perilaku altruisme ialah tindakan sukarela individu dalam menolong orang lain berdasarkan kepentingan untuk kesejahteraan orang tersebut, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan dari penolong.

2. Teori-teori Perilaku Altruisme

Menurut Sarwono (2009: 125-131) teori-teori yang membahas perilaku altruistik sebagai berikut :

a. Teori Empati

Empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat

merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Ada tiga teori empati yaitu;

1). Hipotesis teori empati altruisme

Perilaku altruistik muncul karena adanya perasaan empati yang timbul dari individu. Perhatian yang empatik yang dirasakan individu terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut.

2). Model mengurangi perasaan negatif.

Individu selalu menginginkan adanya perasaan positif pada dirinya dan berusaha untuk mengurangi perasaan negatif. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan individu menjadi tidak nyaman, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang tersebut (Sarwono, 2009: 129).

3). Hipotesis kesenangan empatik

Individu akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan individu yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya. Individu yang menolong perlu untuk mengetahui bahwa tindakanya akan memberikan pengaruh positif bagi orang yang akan ditolong (Sarwono, 2009: 129).

b. Teori Norma Sosial

Menurut Myers (dalam Sarwono, 2009; 130-131) norma ialah harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang

seharusnya dilakukan seseorang. Ada dua bentuk norma sosial yang memotivasi seseorang untuk melakukan perilaku altruistik, yaitu;

1). Norma timbal balik

Seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, seseorang harus menolong orang lain karena kelak di masa mendatang ia akan ditolong oleh orang lain atau ia pernah ditolong orang pada masa mendatang.

2). Norma tanggung jawab sosial

Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang yang cacat, orang yang sudah tua. Norma tanggung jawab sosial ialah pemberian pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa mendatang.

c. Teori Belajar

Ada dua teori yang menjelaskan tingkah laku menolong berdasarkan teori belajar yaitu;

1). Teori belajar sosial

Dalam teori belajar sosial, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Perilaku menolong seseorang timbul karena adanya proses belajar melalui observasi terhadap model prososial.

2). Teori pertukaran sosial

Menurut teori pertukaran sosial (dalam Sarwono, 2009: 127), interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi. Tingkah laku sosial merupakan hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima. Apa yang dipertukarkan dapat berupa materi (misalnya uang atau perhiasan) atau non materi (misalnya penghargaan, penerimaan, pengakuan).

d. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Dalam merespons suatu situasi darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan), diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, tingkah laku, menolong atau perilaku altruistik melibatkan, proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Sarwono, 2009: 129-130).

e. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan-kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari. Jadi altruisme bertujuan untuk keberlangsungan hidup manusia.

3. Karakteristik Perilaku Altruisme

Menurut Myers (2012: 180) menjelaskan karakteristik dari tingkah laku altruisme, sebagai berikut:

a) Empati

Individu yang mempunyai empati yang tinggi cenderung mempunyai perilaku altruisme. Individu tersebut mempunyai sifat bertanggungjawab, bersifat sosial, cepat menyesuaikan diri, toleransi, dapat mengontrol diri, dan terkesan membuat kesan yang baik.

b) Belief on a just world

Individu berperilaku menolong mempersepsikan dunia sebagai “ *a just world* “, maksudnya ialah orang yang altruis mempercayai bahwa dunia merupakan tempat yang baik dan yang berperilaku baik akan mendapatkan kebaikan atau imbalan. Sedangkan yang berperilaku buruk akan mendapatkan hukuman. Dengan demikian, individu yang percaya terhadap aturan tersebut akan lebih mudah menunjukkan tingkah laku menolong.

c) Social Responsibility

Setiap individu bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.

d) Internal LOC (Locus Of Control)

Karakteristik orang yang altruis adalah mengontrol dirinya secara internal. Berbagai hal yang dilakukannya dimotivasi oleh kontrol internal, misalnya kepuasan diri. Orang yang menolong mempunyai *Locus Of Control* yang tinggi. Sebaliknya, orang yang tidak menolong cenderung memiliki *Locus Of Control Eksternal* dan percaya bahwa apa

yang mereka lakukan tidak relevan, karena dipengaruhi oleh orang-orang yang berkuasa, takdir, keuntungan dan faktor lainnya.

e) Low Egocentricm

Orang yang mempunyai altruis cenderung tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, *self absorbed*, dan kompetitif. Orang tersebut mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.

4. Ciri-ciri Perilaku Altruisme

Menurut Myers (2012: 187) membagi perilaku altruistik ke dalam tiga aspek, yaitu:

a). Perhatian Terhadap Orang Lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b). Membantu atau menolong Orang Lain

Seseorang dalam membantu orang lain disadari oleh keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh orang lain.

c). Mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain.

5. Faktor-faktor Perilaku Altruisme

Menurut Sarwono (2009; 131-136) perilaku altruisme disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pengaruh Internal (diri sendiri)

1). Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Apabila perasaan individu tersebut negatif (sedih, murung, kecewa, dan lain-lain), maka akan berpengaruh kurang adanya konsistensi terhadap perilaku menolong, dan sebaliknya, perasaan individu yang positif (gembira, senang, bahagia, dan lain-lain), maka akan mempengaruhi adanya konsistensi terhadap perilaku menolong. Emosi positif, tidak sepenuhnya memicu perilaku menolong. Hal tersebut dikarenakan emosi positif harus dikaitkan dengan situasi di luar diri agar dapat memicu perilaku menolong, diantaranya: (a) kondisi diluar tidak terlalu berbahaya terhadap individu, (b) menolong memberikan manfaat, dan (c) ada yang mendorong untuk berperilaku menolong (Sarwono, 1999: 342).

2). Sifat Individu

Individu mempunyai sifat yang berbeda-beda. Sifat individu memiliki ciri-ciri dan kualitas-kualitas yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Ada individu yang mempunyai sifat suka menolong orang lain, dermawan, acuh tak acuh, tidak suka memberi, dan sebagainya. Sifat manusia tersebut berpengaruh dalam

motivasi setiap individu untuk menolong. Bierhoff, Klien, dan Kramp (dalam Sarwono, 1999: 343) menyatakan bahwa orang-orang yang perasa dan berempati yang tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong.

3). Kepercayaan terhadap Agama

Faktor agama dapat mempengaruhi individu. Menurut Sappington dan Baker (dalam Sarwono, 1999: 343) yang mempengaruhi perilaku menolong ialah kepercayaan atau keyakinan individu terhadap ajaran agama. Agama mengajarkan tentang pentingnya perilaku menolong.

4). Orientasi Seksual

Menurut Salais dan Fischer (dalam Sarwono, 1999: 343), homoseksual lebih menolong dari pada heteroseksual.

5). Jenis Kelamin

Menurut Goldberg (dalam Sarwono, 1999: 344), dari pengamatan terhadap lebih dari 6300 orang pejalan kaki di Boston dan Cambridge, Amerika Serikat, ternyata 1,6% menyumbang kepada peminta-minta jalanan. Di antara para penyumbang itu, laki-laki lebih banyak daripada wanita.

6). Tahapan moral

Tahapan perkembangan moral individu dapat mempengaruhi perilaku altruistik.

b. Karakter Orang yang Ditolong

Dalam berperilaku altruistik, individu dipengaruhi oleh karakteristik orang yang akan ditolong. Individu berperilaku altruistik terhadap orang yang mempunyai karakteristik unik misalnya dari segi fisik, dan lain-lain. Menurut Sarwono (1999: 346-347) ada beberapa hal yang mendorong individu untuk berperilaku menolong, yaitu;

1). Kesamaan

Terdapat kesamaan antara penolong dan yang ditolong meningkatkan berperilaku altruistik. Adanya busana, kesamaan ras, jenis kelamin, dan lain-lain.

2). Jenis kelamin

Menurut penelitian di Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa wanita lebih banyak ditolong dari pada laki-laki. Lebih khusus lagi, apabila penolong laki-laki, wanita lebih banyak ditolong, kalau penolongnya wanita, laki-laki dan wanita sama banyak memberikan pertolongan

3). Menarik

Faktor pada diri yang ditolong mempengaruhi pada perilaku penolong. Semakin tertarik penolong kepada yang ditolong, maka semakin besar kecenderungannya untuk ditolong.

4). Tanggungjawab korban

Menurut Schmidt & Weiner, kalau ada orang yang terkapar di jalan dan membutuhkan pertolongan, orang akan lebih cenderung memberi pertolongan. Kalau korbannya berpakaian rapi dan luka-luka cenderung

akan diberi pertolongan. Kalau korban berpakaian lusuh dan berbau alkohol cenderung orang menganggapnya sebagai kesalahannya sendiri (atribusi internal) sehingga tidak perlu diberi pertolongan.

c. Pengaruh Situasi

1). Menolong jika orang lain juga menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk ikut menolong (dalam Sarwono, 1999: 336).

2). Kehadiran orang lain

Faktor utama menurut penelitian psikologi sosial, yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada di tempat kejadian (bystanders). Menurut Latane & Darley (dalam Sarwono, 1999: 336), semakin banyak orang lain, maka semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong, dan sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

3). Desakan waktu

Terkadang orang-orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan (dalam Sarwono, 1999:340).

4). Kemampuan yang dimiliki

Kalau individu merasa mampu, ia cenderung menolong, sedangkan individu merasa tidak mampu ia tidak menolong (Sarwono, 1999: 340).

8. Kajian Islam Perilaku Altruisme

a. Telaah Teks Perilaku Altruisme

1. Sampel Teks Psikologi

Menurut Salam (dalam Mahendra, 2014: 25) altruisme bersumber dari kata *alteri* atau *others*. Altruisme adalah suatu pemahaman yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Menurut Shelley (2009: 457) altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik.

Menurut Sarwono (2009: 141) altruisme adalah tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Individu tersebut menolong untuk kesejahteraan orang lain semata (*selfless*), tanpa motivasi untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

Menurut Myers (2012: 187) altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Menurut Sears (dalam Mufida, 2009: 28) altruistik adalah perilaku atau tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Menurut Santrock (2002: 245) altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang.

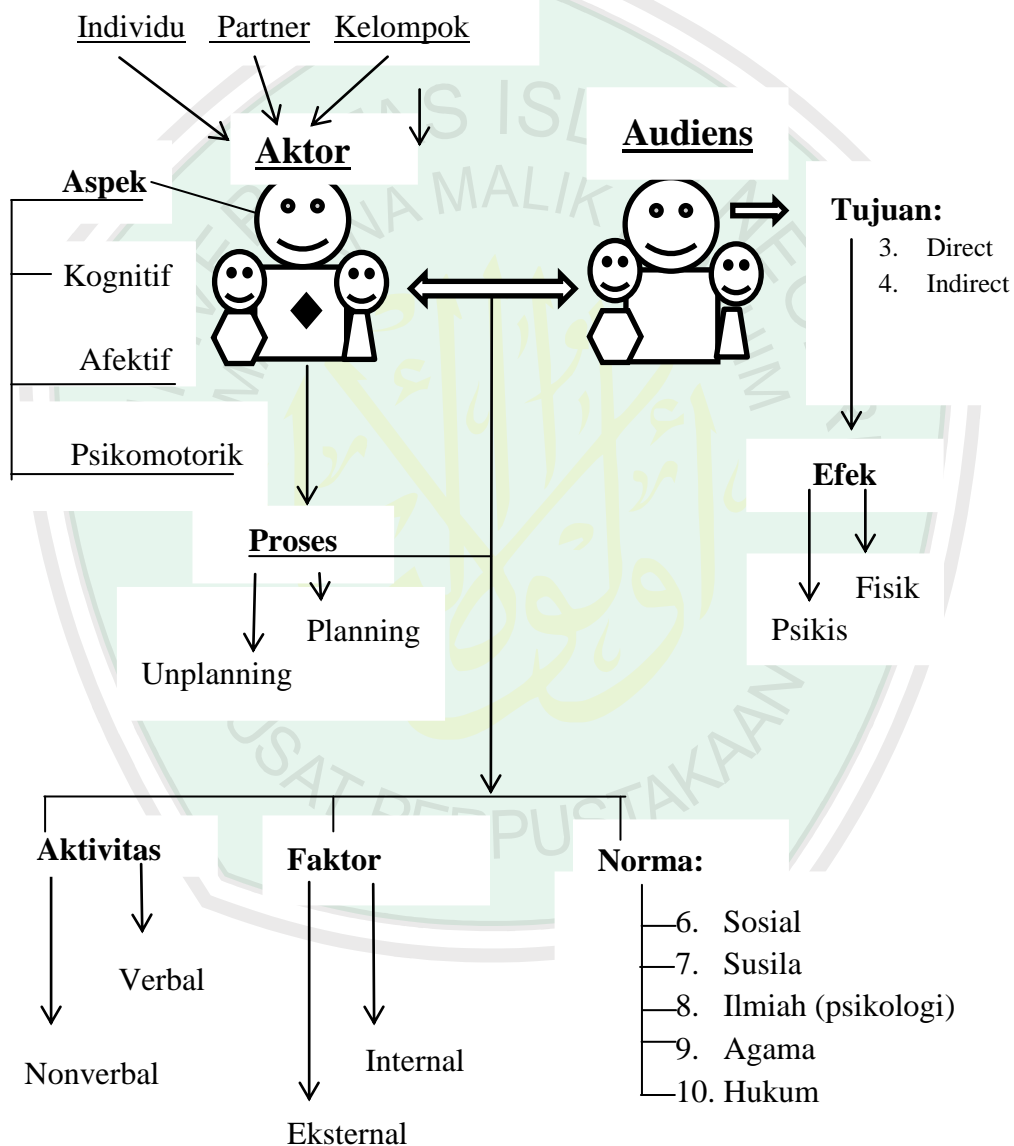
Menurut Walstern, dan Piliavin (dalam Sears, 1994: 37) perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan atau pun reward dari semua pengorbanan.

Menurut Borrong (dalam Shelly, 2009: 59) altruisme diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Maka, tindakan altruistik bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya. Tingkah moralitas altruistic, merupakan perilaku menolong yang tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama

tanpa pamrih. Dari hal tersebut seseorang yang altruistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

2. Pola Teks Psikologi

Bagian II: Gambar 2.4 Pola Teks Psikologi Tentang Perilaku Altruisme



Sumber: Konsultasi dengan dosen expert

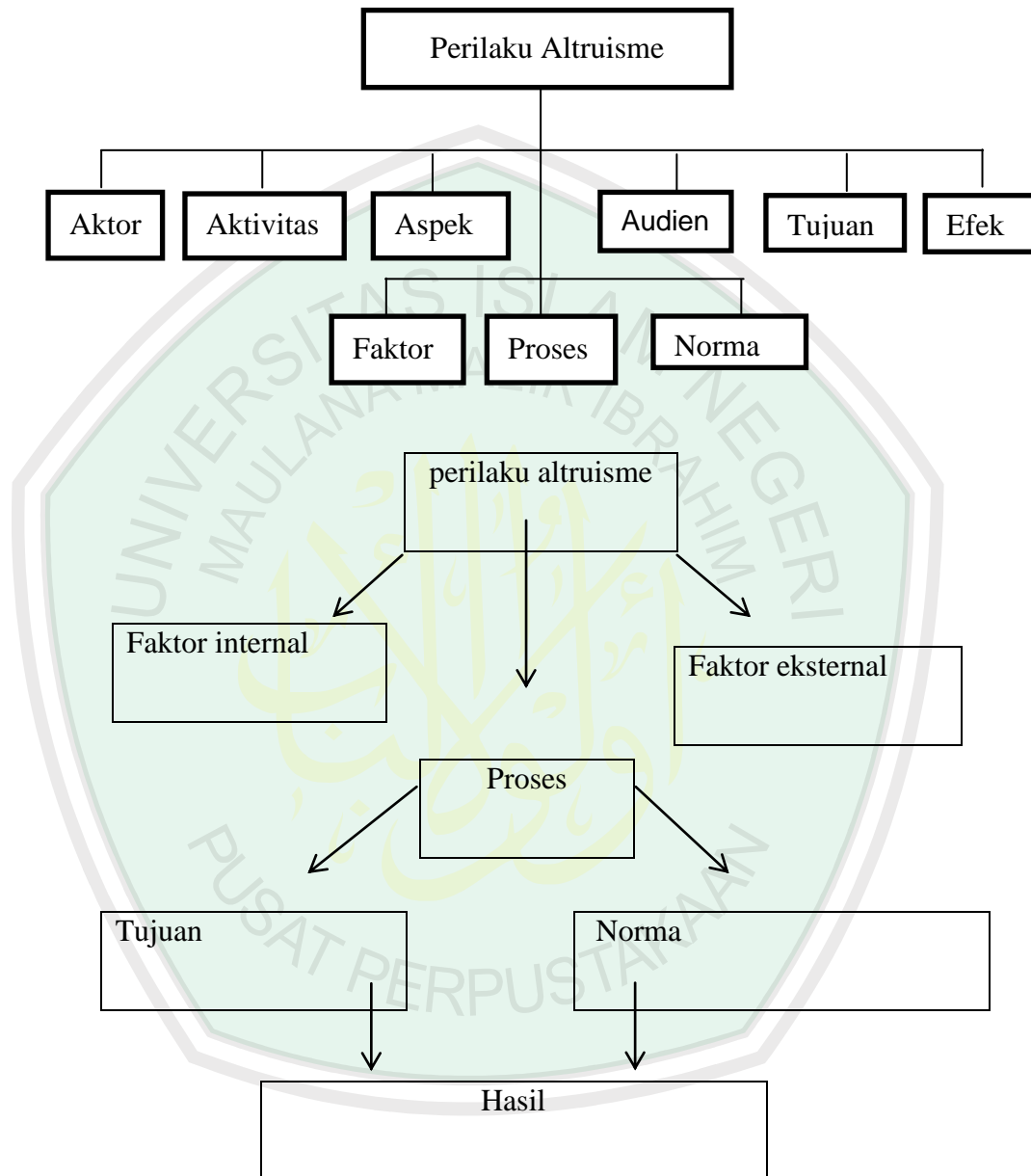
3. Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Perilaku Altruisme

Tabel 2.3 Komponen Teks Psikologi Tentang Perilaku Altruisme

No.	Komponen	Kategori	Deskriptif
1	Aktor	Individu	Diri sendiri, individu, seseorang
		Partner	Si penolong, kelompok
		Kelompok	Si penolong, kelompok
2	Aktivitas	Verbal	Tindakan, menolong, beramal,
		Nonverbal	Tindakan, menolong, beramal, uang, waktu
3	Proses	Planning	Pengorbanan,
		Unplanning	Kewajiban,
4	Aspek	Kognitif	Pemahaman,
		Afektif	Sukarela, mengasihi,
		Psikomotorik	Usaha,
5	Faktor	Internal	Motivasi, keinginan, minat,
		Eksternal	Kesejahteraan orang lain, uang, waktu,
6	Audiens	Individu	Orang lain, seseorang, sesama
		Partner	Orang lain, seseorang, kelompok, sesama
		Kelompok	Orang lain, seseorang, sesama
7	Tujuan	Direct (langsung)	Mengutamakan kepentingan orang lain, menolong,
		Indirect(tidak langsung)	Membantu, menolong, kesejahteraan orang lain (selfless), kebaikan orang, membangun, konstruktif
8	Norma	Sosial	Peduli, mengasihi, kemurahan hati, belas kasih
		Susila	Peduli, kemurahan hati, belas kasih
		Ilmiah (psikologi)	Peduli, moralitas,
		Agama	Peduli, mengasihi, kemurahan hati, belas kasih
		Hukum	Peduli,
9	Efek	Fisik (+,-)	Pamrih, kepentingan diri sendiri, keuntungan, mengharapakan imbalan, reward
		Psikis(-,+)	Pamrih, kepentingan diri sendiri, keuntungan, mengharapakan imbalan,

Sumber: Konsultasi dengan dosen expert

4. Mind Map Psikologi tentang Perilaku Altruisme



Sumber: Hasil konsultasi dosen expert

Gambar 2.5 Mind Map Psikologi tentang Perilaku Altruisme

5. Kesimpulan Telaah Teks Perilaku Altruisme

a) Umum

Perilaku altruisme merupakan suatu perilaku seseorang dalam menolong orang lain berupa materi maupun non materi yang didasari kasih sayang sesama, keinginan yang tulus, dan mementingkan kepentingan orang lain untuk menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun

b) Partikular

Perilaku altruisme ialah tindakan sukarela individu dalam menolong orang lain berdasarkan kepentingan untuk kesejahteraan orang tersebut, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan dari penolong.

b. Telaah Teks Islam tentang Perilaku altruisme

1. Teks AlQur'an

Perilaku altruisme dalam pandangan Islam dapat dijelaskan secara lengkap di dalam kandungan kitab suci Al Qur'an surat At-Taubah ayat 71, firman-Nya;

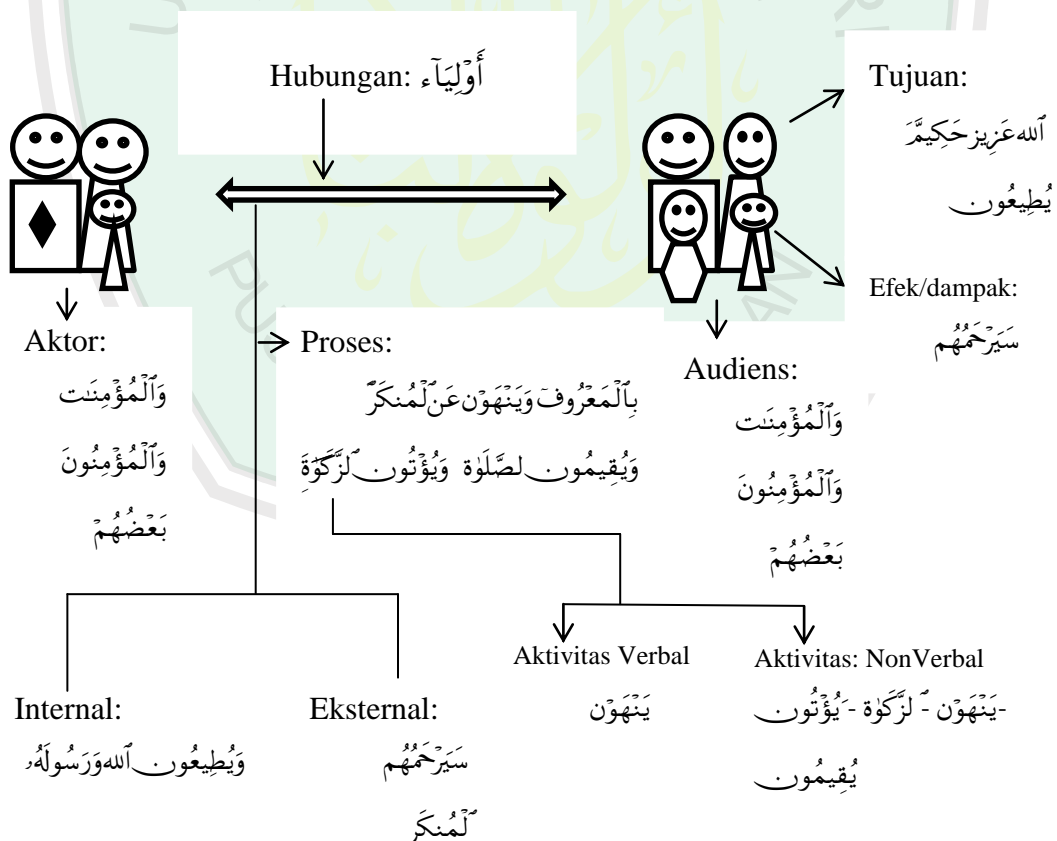
وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

Yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

2. Pola Teks Al Qur'an Tentang Perilaku Altruisme



Sumber: Hasil konsultasi dosen expert

Gambar 2.6 Pola Teks Al Qur'an Tentang Perilaku Altruisme

3. Tabulasi Teks Al-Qur'an Tentang perilaku Altruisme

Tabel 2.4 Teks Al-Qur'an Tentang perilaku Altruisme

No	Tema	Kategori	Teks	Makna Teks	Substansi psikologi	Sumber	Σ
1	Aktor	Individu	الْمُؤْمِنُونَ	Orang yang beriman laki	Individu, kelompok	2:62,76,1	97
			الْمُؤْمِنَاتُ	Orang yang beriman perempuan		36,221.3: 28,72,12 1,122,12 4,160,17 9. 4:84,92,9 3,94,951 15,139,1 41,144,1 62.5:11,5 4,69.7:49 .8:17,49, 64,65,9:1 0,15,25,6 1,62,72,7 9,105,10 7,111,11 2,122,12 8.11:24,4 8,14:11,4 1,16:27,1 7:9,17:19 ,18:37,80 ,19:73,22 :19,24:3	
2	Hubungan	Proses Menolong	أَوْلِيَاءُ	Penolong	Proses interaksi individu menolong orang lain	3:81,123, 125,127, 160,5:2,8 0,7:157,1 97,9:14,2 5,40,11:3 0,63,14:2 2,15:84,1 7:80,18:4 3,19:42,2 1:43,21:7 7,22:15,2 2:39,40,6 0,25:19,2 5:29,26:9 3,27:36,2 8:24,81,3 0:5,47,31	52

						:33,36:75 ,37:25	
3	Tujuan	Menolong Tanpa pamrih	الله عزيز	Allah Maha Perkasa lagi	Sukarela atau tanpa pamrih, Beramal baik, Mementingkan orang lain, Kesejahteraan orang lain, Tidak mengharapkan imbalan, dan Tidak mementingkan diri sendiri	2:129,20 9,220,22 8,240,26 0,3:4,618 ,62,126,4 :56,158,1 65,5:38,1 18,6:96,8 :10,49,63 ,67,9:40, 71,11:66, 12:39,13: 16,14:1,4 7,48,16:6 0,22:40,7 4,26:9,68 ,104	88
			حكيم	Maha Bijaksana		2:32,129, 209,220, 228,240, 260,3:6,1 8,62,126, 4:11,17,2 4,26,56,9 2,104,11 1,130,15 8,165,17 0,5:38,11 8,6:18,73 ,83,128,1 39,8:10,4 9,63,67,7 1,9:15,28 ,40,60,71 ,97,106,1 10,11:1,1 2:6,63,10 0,14:4,15 :25,16:60 ,22:52,24 :10,18,58 ,59	90
4	Faktor	Internal	ويطيعون الله ورسوله	Taat kepada Allah dan Rasul-Nya	perasaan, sifat aktor dan audiens, kepercayaan Agama, orientasi seksual, jenis kelamin, tahapan moral	2:193,28 5,3:17,32 ,43,50,13 2,4:13,34 ,59,64,80 81,5:7,92 ,7:17,29, 8:1,20,46 ,71,10:22	63

						,16:52,20 :90,24:52 ,53,54,56 ,26:108,1 10,126,1 31,144,1 50,163,1 79,29:65, 31:32,33: 31,	
		Eksternal	سِرِّحَمِّهِمْ	Rahmat Allah	karakter yang ditolong diantaranya kesamaan, jenis kelamin, menarik, tanggungjawab korban. Dan	2:218,3:107,4:83,7:49,56,11:73,12:87,17:39,28:42,30:50,39:53,43:15	12
			لَمُنْكَرٍ	Munkar	pengaruh situasi diantaranya menolong jika orang lain menolong, kehadiran oranglain, desakan waktu, kemampuan yang dimiliki	3:104	1
5	Proses dan aktivitas	Bentuk perilaku	بِالْمَعْرُوفِ	Menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf	Bentuk materi yaitu berupa benda. Non materi yaitu berupa nasehat, ilmu, motivasi, dan do'a. Aktivitas berupa verbal dan non verbal	2:180,228,229,231,232,233,235,240,241,3:104,110,114,14,4:114,7:157,199,9:67,71,112,22:41,	19
			وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	mencegah yang munkar		3:104	1
			وَيُقِيمُونَ لِصَّلَاةِ	mendirikan shalat		2:3,177,277,4:102,162,5:12,55,6:72,7:170,8:3,9:5,9:11,18,71,13:22,14:31,37,14:40,20:132,21:73,22:35,41,24:3	29

						7,27:3,31 :4,35:18, 35:29,42: 38,98:5	
			وَيُؤْتُونَ لِزَكَاةٍ	menunaikan zakat		2:177,27 7,4:162,5 :12,55,7: 156,9:5,1 1,18,71,1 9:55,21:7 3,22:41,2 3:4,27:3, 31:4,41:7 ,98:5	18
6	Efek	Fisik Psikis	سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ	Rahmat Allah	Dampak dari perilaku	2:218,3:1 07,4:83,7 :49,56,11 :73,12:87 ,17:39,28 :42,30:50 ,39:53,43 :15	12
Total							46 9

C. Pendidikan Moral Dan Perilaku Altruisme Siswa Pesantren dan Non Pesantren

Menurut Piaget dan Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan pengambilan peran, konflik kognitif, dan aturan, namun teman sebaya memainkan peran utama dalam perkembangan moral. Orang tua dan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap kematangan moral anak-anak (dalam Santrock, 2009: 94).

Pendidikan moral orangtua dalam hal kematangan moral terdapat dalam beberapa aspek meliputi kualitas hubungan, disiplin orangtua, strategi proaktif, dan dialog percakapan. Anak-anak merupakan pemula

moral yang mencoba untuk memahami apa itu moral. Melalui bimbingan peka dari mentor atau guru dewasa di lingkungan sekitar rumah terutama orangtua memberikan pelajaran mengenai moralitas dalam kehidupan sehari-hari (dalam Santrock, 2009: 95).

Hubungan orangtua-anak memperkenalkan anak-anak pada kewajiban dalam hubungan yang lebih erat. Kewajiban orangtua terhadap anak ialah terlibat dalam pengasuhan positif dan membimbing anak-anak untuk menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak-anak ialah merespons inisiatif orangtua secara proaktif dan memelihara hubungan yang lebih positif dengan orangtua. Kelekatan aman berperan penting dalam menempatkan anak pada sebuah jalur positif untuk menginternalisasi tujuan-tujuan sosialisasi orangtua dan nilai-nilai keluarga (dalam Santrock, 2009: 95).

Pendidikan moral orangtua terkait mendisiplinkan anak-anak termasuk hal yang penting. Karena, pendisiplinan anak yang dilakukan sejak dini memberikan dampak pada peningkatan internalisasi dan regulasi diri anak (dalam Santrock, 2009: 95).

Usaha proaktif orangtua dalam pengasuhan bertujuan mencegah terjadinya potensi perilaku salah oleh anak-anak sebelum hal tersebut terjadi. Sikap proaktif orangtua terhadap anak-anak yang lebih muda yaitu menggunakan pengalihan seperti mengalihkan perhatian mereka atau menggerakkan mereka ke aktivitas relatif. Sikap proaktif orangtua terhadap anak-anak yang lebih tua, seperti melibatkan berbicara dengan

mereka mengenai nilai-nilai yang orangtua anggap perlu. Mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut dapat membantu anak-anak yang lebih tua dan remaja mampu menolak godaan muncul yang tidak terelakkan dalam konteks seperti hubungan teman sebaya dan media yang bisa saja berada di luar lingkup pemantauan langsung orangtua (dalam Santrock, 2009: 95).

Percakapan yang terkait dengan perkembangan moral dapat berguna untuk anak-anak, baik percakapan yang muncul sebagai bagian dari disiplin tatap muka atau di luar tatap muka dalam arus interaksi orangtua dengan anak dalam sehari-hari. Percakapan dapat direncanakan atau spontan, dan dapat terfokus pada topik-topik, seperti peristiwa masa lalu (misalnya, perilaku anak yang menentang perilaku moral positif), peristiwa seketika (misalnya, berbicara dengan anak-anak tentang kemarahan saudara kandung), dan peristiwa masa depan, misalnya, pergi ke suatu tempat yang mungkin melibatkan godaan dan memerlukan perilaku moral positif (dalam Santrock, 2009: 95).

Menurut Sarwono (2009; 141) sifat altruis dapat ditumbuhkan melalui pola asuh orang tua di rumah. Sejak kecil, anak-anak diajarkan atau ditanamkan untuk memiliki rasa tanggungjawab pribadi. Sehingga anak memiliki pemikiran bahwa perilaku menolong adalah tanggungjawab setiap orang. Sehingga perilaku menolong dalam masyarakat dapat diciptakan.

Menurut Hurlock (dalam Masruroh, 2009: 14) pola asuh orang tua diartikan dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sumiani (2008; 92) dengan judul *hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian sosial pada kelas I SMKN Malang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis, maka semakin rendah tingkat penyesuaian sosial. Sedangkan hubungan pola asuh otoriter dengan penyesuaian sosial menunjukkan tidak signifikan. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Orang tua mendidik anak dengan pola asuh demokratis menjadikan anak sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Menurut Santrock (2007: 134) pendidikan moral di sekolah berbentuk kurikulum tersembunyi, pendidikan karakter, pendidikan moral kognitif, klarifikasi nilai, dan pembelajaran pelayanan.

1. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi menurut John Dewey (dalam Santrock, 2007: 135) ialah kurikulum dimana sekolah tidak menyediakan program khusus untuk pendidikan moral. Akan tetapi pendidikan moral dapat dimasukkan ke kurikulum yang berkaitan dengan peraturan sekolah dan peraturan kelas, orientasi moral dari guru dan administrasi sekolah, dan juga materi teks.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter Menurut William Bennet dan William Damon (dalam Santrock, 2007: 136) yaitu mengajari pelajar untuk “melek moral” (*moral literacy*) untuk mencegah mereka melakukan perilaku imoral yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Setiap sekolah wajib memiliki kode moral eksplisit yang dikomunikasikan secara jelas kepada kelas. Pelanggaran terhadap kode moral diatas berakibat terkena sanksi. Instruksi mengenai konsep moral dapat berupa diskusi kelas, permainan peran, dan memberikan *reward* terhadap perilaku baik dari murid. Selain itu, Lawrence Walker (dalam Santrock, 2007: 136) menambahkan bahwa sangat penting bagi pendidikan karakter untuk terlibat lebih dalam daripada sekedar membuat daftar kebajikan moral untuk dipajang di kelas. Anak dan remaja perlu berpartisipasi dalam diskusi kritis tentang nilai, maksudnya mereka harus mendiskusikan dan merefleksikan bagaimana menjalankan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak diperkenalkan kepada

contoh moral yang patut untuk ditiru dan mendorong mereka berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat.

3. Pendidikan Moral Kognitif

Pendidikan moral kognitif (dalam Santrock, 2007:136) merupakan sebuah konsep yang didasari dari kepercayaan bahwa pelajar harus belajar nilai-nilai moral, misalnya demokrasi dan keadilan, seiring dengan perkembangan penalaran moral. Menurut teori Kohlberg (dalam Santrock, 2007:136) dalam membangun penalaran moral anak dan remaja perlulah membuat program pendidikan moral kognitif. Program tersebut berlangsung selama satu semester, dimana murid-murid mendiskusikan berbagai isu moral. Instruktur dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan sebagai pengatur kelas. Diharapkan murid akan mengembangkan gagasan yang lebih maju mengenai konsep kerja sama, kepercayaan, tanggungjawab, dan komunitas.

4. Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai yaitu membantu orang dalam rangka mengklarifikasi tujuan hidup mereka dan hal-hal yang layak untuk diperjuangkan. Menurut William (dalam Santrock, 2007: 136) klarifikasi nilai mendorong murid untuk mendefinisikan nilai mereka sendiri dan memahami nilai yang dimiliki orang lain.

5. Pembelajaran Pelayanan

Pembelajaran pelayanan menurut Flanagan (dalam Santrock, 2007: 137) merupakan bentuk pendidikan yang mengangkat tanggungjawab sosial dan pelayanan terhadap masyarakat atau komunitas. Dalam pembelajaran pelayanan ini, para pelajar sengaja dilibatkan dalam aktifitas misalnya tutoring, membantu manula, bekerja di rumah sakit, membantu di penitipan anak, atau membersihkan area kosong untuk dijadikan area bermain. Pritchard, Whitehead, dan Waterman (dalam Santrock, 2007: 137) berpendapat pembelajaran pelayanan bertujuan untuk membantu para pelajar untuk tidak terlalu *self-centered* (egois) dan bermotivasi lebih untuk membantu orang lain.

Menurut Eisenberg dan Morris (dalam Santrock, 2007: 137) murid-murid yang terlibat dalam proses pembelajaran cenderung memiliki karakteristik yang mirip, ekstrovert, memiliki tingkat pemahaman diri yang tinggi, dan menunjukkan komitmen terhadap orang lain. Selain itu, perempuan juga lebih mungkin untuk sukarela terlibat dalam pelayanan masyarakat ketimbang laki-laki.

Menurut Sarwono (2009; 141) perilaku altruisme dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di sekolah. Bentuk pendidikan sekolah dalam meningkatkan perilaku altruisme siswa dapat berupa kegiatan kerja sukarela.

Ervin Staub (dalam Myers, 2012; 237) menyatakan bahwa perilaku menolong akan meningkatkan jumlah perilaku menolong di masa

depan. Anak-anak dan orang dewasa belajar dengan cara melakukan. Dalam serangkaian penelitiannya dengan anak-anak yang berusia hampir 12 tahun, Staub dan para siswanya menemukan bahwa setelah anak-anak didorong untuk membuat mainan bagi anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit atau untuk seorang guru seni, mereka menjadi lebih bersedia memberikan pertolongan. Demikian pula anak-anak setelah mengajarkan anak-anak lain yang lebih muda cara membuat *puzzle* atau menggunakan pertolongan pertama.

Menurut Staub (dalam Myers, 2008; 237) ketika anak-anak memunculkan perilaku menolong, mereka mengembangkan nilai, kepercayaan, dan kecakapan dalam memberikan pertolongan. Pemberian pertolongan membantu memuaskan kebutuhan mereka untuk mendapatkan suatu konsep diri yang positif.

Pernyataan Staub tersebut juga didukung oleh Andersen dan Putnam (dalam Myers, 2008: 237), pada suatu skala yang lebih besar “mempelajari memberikan pelayanan” dan program-program kerja sukarela yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, tanggung jawab sosial, kooperasi, dan kepemimpinan para warga negara di masa depan. Sikap perilaku menolong dengan sendirinya meningkatkan persepsi diri bahwa seseorang adalah penolong dan memiliki kepedulian yang pada gilirannya meningkatkan perilaku menolong yang lebih jauh.

Pesantren menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat untuk melihat asal-usul kata santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik”, artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru (dalam Anwar, 2011: 22-23).

Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, dengan sistem *bandongan* (*weton*) dan *sorogan*. Di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Nasir, Ridlwan, 2005: 80-81).

Sistem *bandongan* atau *weton* ialah pengajian yang kitabnya langsung dibacakan oleh kyai atau guru senior, sedangkan para santri hanya memberikan arti atau *ngesahi* (bahasa Jawa). Pengasuh atau pengajar sistem *weton* merupakan pengasuh (kyai) dan guru senior (Nasir, Ridlwan, 2005: 210). Dalam sistem ini sekelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 1994: 28).

Sistem *sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan. sebab setiap santri secara bergilir mempresentasikan pengetahuan kitabnya di hadapan kyai atau *badal* (pembantunya). Kemudian kyai membimbing santri dalam proses memahami kitabnya (Nasir, Ridlwan, 2005: 210-211).

Sistem *sorogan* dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut sistem individual yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar, dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tatabahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil menelorkan sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang guru yang berhasil (Dhofier, 1994: 28). Sistem ini dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional (pesantren), sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.

Metode pendidikan pesantren diatas yang dikembangkan oleh para kyai bertujuan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan. Tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid dibimbing agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk

mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 1994: 22).

Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Murid-murid yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti dan ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar, terus menerus sepanjang hidup (Dhofier, 1994: 22).

Pendidikan perilaku altruisme dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan di pesantren, misalnya sorogan, dan bandongan. Pesantren mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam. Salah satu perilaku keberagamaan Islam yang penting ialah rukun Islam. Santri wajib mengerti, melakukan, dan menyebarkan rukun Islam yang terdiri dari shahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Zakat ialah menolong kaum fakir miskin dengan menyumbangkan hartanya secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Menurut Chizanah (2011: 146) ikhlas ialah bentuk perilaku menolong didasari niat yang baik, tanpa pamrih, demi keuntungan orang lain yang

sekaligus juga merupakan bentuk perilaku prososial. Ikhlas dan prososial merupakan sinonim atau konsep ikhlas terakomodir dalam prososial ataupun sebaliknya.

Prososial ialah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah perilaku altrisme sering disandingkan dengan perilaku prososial (Chasanah, 2011: 148).

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang moral dilakukan oleh Risa Rahmawati tentang perbedaan perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri Dua Malang dan Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Hasilnya ialah tidak ada perbedaan tingkat perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

Penelitian lain dilakukan oleh Umdatul Khoirot yang dilakukan di Tuban mengenai perbedaan perkembangan moral anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi di kabupaten Tuban. Hasil penelitiannya ialah tidak ada perbedaan antara tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban dan anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban.

Miller & Bersoff (1992) dalam Umdatul Khoirot (2012) membandingkan bagaimana para subyek di India dan di Amerika Serikat merespon suatu tugas penilaian moral. Para peneliti ini

melaporkan bahwa subjek-subjek dari India, anak-anak maupun orang dewasa, menganggap tindakan tidak menolong seseorang sebagai suatu pelanggaran moral dibanding subjek Amerika, terlepas dari apakah situasinya mengancam nyawa ataupun apakah orang yang butuh pertolongan itu merupakan sanak keluarga. Para peneliti kemudian menafsirkan bahwa perbedaan cultural ini terkait dengan nilai-nilai afiliasi dan keadilan, yang menunjukkan bahwa orang India memiliki rasa tanggung jawab social yang luas, tanggung jawab individual untuk menolong orang yang membutuhkan. Snarey (1985) dalam Umdatul Khoirot (2012) mengulas penelitian-penelitian penalaran moral yang melibatkan subjek dari 27 Negara. Snerey menyimpulkan bahwa penalaran moral jauh lebih khas budaya daripada yang diajukan oleh Kohlberg. Teori Kohlberg, serta metodologi penyekoran tahapan moral berdasarkan penalaran verbal, mungkin tidak dapat melihat adanya tingkat-tingkat moralitas yang lebih tinggi di budaya-budaya lain. (Umdatul Khoirot, 2012: 44-45)

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan perilaku altruisme dilakukan oleh Aprilia Nurul Mufida (2009) dengan judul “ Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik di Korps Sukarela (KSR)-Palang Merah Indonesia (PMI) Unit Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil penelitiannya ialah empati pada anggota KSR-PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki hubungan (berkorelasi) dengan perilaku altruistik.

Perilaku altruisme juga pernah diteliti oleh Rahayu (2014; 99) yang berjudul, “ Pengaruh Intensitas Keberagamaan terhadap Perilaku Altruis pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Asna, Pulutan, Sidorejo, Salatiga Tahun 2014 ”. Kesimpulan dari penelitiannya, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara intensitas keberagamaan terhadap perilaku altruis pada santri di Pondok Pesantren Nurul Asna, Pulutan, Sidorejo, Salatiga Tahun 2014.

E. Perbedaan Kecerdasan Moral Dan Perilaku Altruisme Pada Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Non Pesantren

Pendidikan merupakan suatu media pembelajaran siswa agar siswa mempunyai pengetahuan sosial, alam dan moral. Selain itu, melalui pendidikanlah siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai adat istiadat, Agama, dan sosial. Siswa di didik agar mempunyai kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan moral.

Siswa yang tinggal di pesantren, walaupun pada awal masa proses perkembangan pendidikan moral dimulai dari lingkungan non pesantren terutama keluarga akan tetapi proses selanjutnya memungkinkan terjadi perbedaan kecerdasan moral. Hal tersebut disebabkan pendidikan di pesantren mempunyai peraturan tersendiri, antara lain santri harus patuh terhadap nasehat kyai, serta saling menghargai dan menyayangi terhadap semua masyarakat yang ada di dalam dan di luar pesantren (Mundzir, 2012: 34).

Pesantren merupakan tempat tinggal yang khusus mempelajari kitab-kitab agama Islam. Pendidikan pesantren dirangkum dalam dua sistem pengajaran tersendiri, yaitu sistem *bandongan (weton)* dan sistem *sorogan*. Pendidikan pesantren bertujuan untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi sikap serta perilaku yang jujur dan bermoral (Dhofier, 1994: 22).

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang awal dari siswa. selama perkembangan siswa mulai dari lahir, balita, anak-anak. Mereka di didik oleh orang tuanya atau saudaranya yang seringkali berkomunikasi dengannya. Menurut Piaget dan Lawrence (dalam Santrock, 2009: 95) orang tua mendidik anak-anaknya dengan empat cara, yaitu kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan dialog percakapan. Anak-anak merupakan pemula moral yang mencoba untuk memahami apa itu moral. Melalui bimbingan peka dari mentor atau guru dewasa di lingkungan sekitar rumah terutama orangtua memberikan pelajaran mengenai moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial kita selalu berhubungan dengan orang lain. Makhluk sosial saling membutuhkan satu dengan yang lain, yang selalu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Setiap manusia memerlukan orang lain dalam hal tolong-menolong, kerja bakti, keamanan, dan dalam bekerja. Perilaku menolong biasa ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bertetangga, saudara maupun teman.

Setiap orang pernah mengalami musibah, hal yang tidak diharapkan sering terjadi sehingga membuat orang membutuhkan pertolongan orang lain yang ada disekitarnya.

Dalam kajian psikologi sosial perilaku menolong disebut perilaku altruisme, Altruism (Altruisme) adalah tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik Shroeder, Penner, Dovidio & Piliavin, (dalam Sears, dkk, 2009). Pendapat lain altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingan sendiri Myers (dalam sarwono, 1999). Menolong menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ada kalanya kita dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan dan pada saat berikutnya kita dalam kondisi membutuhkan pertolongan (Taufik, 2012).

Keikhlasan dan ketulusan sebuah pertolongan adalah hal yang diharapkan setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Contohnya kehidupan yang erat dengan perilaku menolong yaitu kehidupan dipondok pesantren. Salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri adalah pondok pesantren. Menurut Ali (dalam Ismail, 2002; dalam Ni'mah, 2014) mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal di dalam pondok, tunduknya santri pada kiai, hidup hemat dan sederhana, berjiwa mandiri, jiwa tolong menolong dan suasana

persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, kehidupan disiplin sangat ditekankan, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren, kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

Perbedaan metode atau cara pendidikan siswa yang ada di pesantren dengan siswa non pesantren misalnya siswa yang bertempat tinggal bersama orangtua, dan saudaranya. Memungkinkan adanya perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme antara siswa pesantren dan non pesantren.

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka peneliti mengambil hipotesis bahwa terdapat perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme pada siswa yang tinggal di pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan sumber pedoman atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan penelitiannya yang diawali dari suatu permasalahan. Rancangan penelitian yang wajib dibuat peneliti haruslah memenuhi empat kriteria, yaitu sistematis, terkendali, empiris dan kritis (Gulo, 2002; 17). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif ialah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011: 7). Oleh karena itu, penelitian kuantitatif dalam menarik kesimpulan dilambangkan dengan angka-angka.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode komparasi, artinya penelitian yang bermaksud membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011; 36).

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti mencari perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang tinggal di pesantren dan Non Pesantren.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang lain atau satu obyek dengan obyek lain. (Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, 2011: 38). Menurut Sugiyono (2011: 39), variabel penelitian ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel *independen* (bebas) dan *dependen* (terikat). Variabel *independen* atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Sedangkan variabel *dependen* (terikat) ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 39).

Identifikasi variabel dalam penelitian ini, ialah :

1. Variabel *Independen* atau Bebas (X) yaitu Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang tinggal di pesantren dan Non Pesantren.
2. Variabel *Dependen* atau Terikat (Y) yaitu Kecerdasan Moral (*Moral Intelligence*) dan Perilaku Altruisme.

C. Definisi Operasional

Definisi variabel operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi) pada variabel (Suryabrata, 2008: 29).

Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah:

1) Kecerdasan Moral atau *Moral Intelegant* ialah suatu kemampuan dalam memahami hal yang benar atau salah berdasarkan karakter-karakter utama yaitu empati, kontrol diri, nurani, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Aspek kecerdasan moral, yaitu:

- a). Empati
- b). Kontrol Diri
- c). Nurani
- d). Rasa Hormat
- e). Kebaikan Hati
- f). Toleransi

Peneliti mengukur kecerdasan moral berdasarkan tujuh aspek tersebut.

2) Perilaku Altruisme adalah tindakan sukarela individu dalam menolong orang lain berdasarkan kepentingan untuk kesejahteraan orang tersebut, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan dari penolong. Aspek perilaku altruisme, yaitu:

- a). Perhatian terhadap orang lain
- b). Membantu atau menolong orang lain.

- c). Mementingkan orang lain (*selfless*) dari pada kepentingan diri sendiri (*selfish*). Peneliti mengukur perilaku altruisme berdasarkan tiga aspek diatas.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa MTS Negeri 2 Kediri yang tinggal di pesantren dan non pesantren, karena mereka termasuk dalam kategori usia remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun atau peralihan dari usia anak-anak menuju usia remaja awal. Karena pada usia tersebut anak memasuki perkembangan moral tahap kedua, yaitu tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik dimana anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya (Hurlock, 1993:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTS Negeri 2 Kediri tahun ajaran 2015/2016. Peneliti mengambil dua kelompok subyek yang berbeda, yakni siswa-siswi yang tinggal di pondok pesantren dan non pesantren atau siswa-siswi yang tinggal bersama orangtuanya di MTS Negeri 2 Kediri.

Siswa-siswi MTS Negeri 2 Kediri sebagian tinggal di pondok pesantren dan tinggal bersama orang tuanya atau non pesantren. Adapun tabel populasi siswa MTS Negeri 2 Kediri sebagai berikut ;

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa MTS Negeri Kediri 2

Siswa Pesantren	Siswa Non Pesantren
108	628
Jumlah populasi = 736	

Sumber: document dari MTS N Kediri 2 pada february 2016

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Siswa MTs Negeri Kediri 2

No	Jumlah Populasi	Persentase	Jumlah Sampel
1	Pesantren =108	$108 \times 50\%$	50
2	NonPesantren =628	$628 \times 10\%$	50

Sumber: document dari MTS N Kediri 2 pada february 2016

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari sejumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi yang diambil terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2011: 81).

Arikunto (2006: 131) menjelaskan bahwa apabila subyek dari penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi bila jumlah subyek penelitian besar lebih dari 100, maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25 % atau lebih setidaknya tergantung dari kemampuan peneliti, yaitu:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana penelitian.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti (Arikunto, 2006: 134).

Menurut Sugiyono (2011:217), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam mengambil sampel, penelitian ini menggunakan teknik stratified random sampling ialah pengambilan sampel menggunakan strata atau tingkat, sehingga setiap strata harus mempunyai perwakilan sebagai sampel (dalam Arikunto, Suharsini, 2010: 181). Adanya strata, tidak boleh diabaikan, dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel. Strata dalam penelitian ini ialah kelas VII, VII, dan IX. Dari ketiga kelas ini diambil sampel sebagai perwakilan dari setiap kelas.

Tabel 3.3 Persebaran Sampel Penelitian MTsN 2 Kediri

No	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Pesantren	Non-Pesantren	Pesantren	Non-Pesantren	Pesantren	Non-Pesantren
1						

	16	20	17	20	17	22
--	----	----	----	----	----	----

Sumber: document dari MTS N Kediri 2 pada february 2016

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi setting, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), misalnya pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Bila ditinjau dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunde merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila ditinjau dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2011: 137).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

Menurut Fauzi (Fauzi, 2009:166-167) skala merupakan suatu alat atau mekanisme yang dapat digunakan untuk membedakan individual-individual ke dalam variabel-variabel yang akan digunakan. Skala yang baik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menunjukkan perbedaan tingkatan, yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.
- b. Menunjukkan jarak perbedaan, kategori yang satu berbeda sekian unit dibanding yang lain.
- c. Menunjukkan perbandingan, kategori yang bisa dibandingkan dengan yang lain.

Skala *likert* ini menetapkan besaran nilai jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub item yang sudah ditetapkan, pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk positif dan negatif atau *favorable* dan *unfavorable*. Pertanyaan *favorable* ialah pertanyaan yang berisi hal-hal yang positif atau yang mendukung terhadap obyek sikap dan mempunyai tingkatan penilaian. Sedangkan, pertanyaan *unfavorable* ialah pertanyaan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung terhadap obyek yang diteliti. (Azwar, 2007: 27)

Pertanyaan *favorable* menunjukkan subyek mendukung objek sikap, dan mempunyai penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 4 untuk jawaban SS (sangat setuju)
- b. Nilai 3 untuk jawaban S (setuju)
- c. Nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju)

d. Nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Pertanyaan unfavorable menunjukkan subyek tidak mendukung objek sikap, dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

a. Nilai 1 untuk jawaban SS (sangat setuju)

b. Nilai 2 untuk jawaban S (setuju)

c. Nilai 3 untuk jawaban TS (tidak setuju)

d. Nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju)

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari Michael Borba (2008: 7).

Blueprint dari skala kecerdasan moral dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Blueprint Skala Kecerdasan Moral

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	Nomer Item		
			F	U	Jm
Kecerdasan Moral	Empati	Mempunyai kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi positif	1	15	2
		Mempunyai kepekaan perasaan orang lain	29,	46	2
		Mempunyai empati terhadap sudut pandang orang lain	2, 16	41	3
	Nurani	Mampu mengembangkan kesadaran moral dalam memahami hal yang benar dan salah.	48	37	2
		Mampu berperilaku sesuai ajaran kebajikan	36	17	2
	Kontrol Diri	Mampu memotivasi diri sendiri	18, 31	4	3
		Mampu berfikir sebelum bertindak	5, 19	32	3
		Mampu mengontrol diri ketika menghadapi godaan dan stress.	6	43	2

Rasa Hormat	Mengetahui pentingnya menghormati orang lain	21, 40	33	3
	Menghargai aturan dan menentang kekerasan	8	22	2
	Menekankan pentingnya sopan santun dan tata karma	9, 23	34	3
Toleransi	Mampu menghargai orang lain, tanpa membedakan suku, ras, agama, gender, budaya, penampilan dan kemampuan.	3, 39, 44, 45	7, 30, 42, 47	8
Kebaikan Hati	Mampu mengerti makna dan nilai kebaikan hati	10, 24, 35	38	4
	Mempunyai prinsip tidak menoleransi kejahatan	11	25	2
	Mampu memotivasi diri untuk kebaikan hati	12	26	2
Keadilan	Bertindak benar sesuai aturan yang berlaku	13	27	2
	mempunyai pemikiran terbuka		20	1
	Mempunyai sifat jujur dalam bertindak	14	28	2
Total				48

Keterangan : F : Favorable
 U : Unfavorable
 Jm : Jumlah

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan tiga aspek altruisme menurut Myers. Berikut blueprint Skala perilaku Altruisme ;

Tabel 3.5 Blueprint Skala Perilaku Altruisme

Aspek	Indikator Perilaku	No.Item		Jm
		F	U	
Memberikan perhatian terhadap orang lain	Mempunyai kepedulian terhadap orang lain	1,7, 15,5, 8,6, 10, 24	19, 13, 3, 16, 34, 26, 33	15
Membantu orang lain	Memberikan apa yang dibutuhkan orang lain	18,4, 9,12,	2, 21,	13

		29, 38, 20	23, 31, 35, 37	
Mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri	Bersedia mendahulukan kepentingan orang lain	17, 25, 27, 30, 22, 40	28, 11, 14, 32, 36, 39	12
Jumlah				40

Keterangan : F : Favorable
U : Unfavorable
Jm .: Jumlah

2. Observasi

Menurut Gulo, observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002: 116). Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2011: 145).

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan realibilitasnya (Sugiyono, 2011: 146). Observasi dalam penelitian ini sangatlah penting dalam menambah informasi dan sebagai tambahan dalam menganalisa data yang diperoleh dari skala.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2002: 119).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2011: 138). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dalam mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden.

Metode mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pelengkap data jika dalam observasi masih belum valid atau masih ada kekurangan, misalnya untuk melengkapi data dan kondisi lingkungan penelitian.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu (Gulo, 2002: 123). Pengumpulan data penelitian ini digali dari beberapa sumber yaitu identitas siswa-siswi atau responden, mengetahui jumlah populasi, keadaan fisik sekolah, struktur organisasi siswa dan lain-lain.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

1. Tahap Persiapan

a. Persiapan

Dalam memudahkan pelaksanaan penelitian dilapangan, peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolahan yaitu MTS Negeri 2 Kediri.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur penelitian ini diadopsi dari alat ukur yang pernah digunakan oleh Michael Borba. Dalam membangun kecerdasan moral anak, Borba menggunakan tujuh kebajikan utama.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Percobaan Alat Ukur

Percobaan alat ukur ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan sudah dipahami oleh siswa atau belum, karena alat

ukur Michael Borba menggunakan pernyataan dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut berbeda dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sehingga pernyataan alat ukur mendapati perbedaan Bahasa yang perlu di adaptasi dan di modifikasi Bahasa agar mudah dipahami oleh siswa - siswi.

Sebelum di uji coba, alat ukur yang telah diadaptasi diberikan pada dua anak tentang mudah tidaknya mereka dalam memahami butir-butir soal yang disajikan didalamnya.

b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama beberapa minggu. Peneliti akan melakukan beberapa hal yaitu

- 1) Penyebaran Angket
- 2) Pengumpulan Data
- 3) Penyederhanaan Data
- 4) Mendiskripsikan data dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur yang berfungsi dalam menentukan dapat dipercaya atau tidak suatu penelitian. Valid dan reliabel suatu hasil penelitian tergantung pada instrumen yang digunakan peneliti. Bila menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan realibilitasnya, otomatis hasil penelitian menjadi valid dan reliabel (Sugiyono, 2011: 122).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu *test* atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. *Test* yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai *test* yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2007: 5).

Terdapat tiga - tipe validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat profesional *judgement*.

Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam *test* mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh

mana tes mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur (Azwar, 2007: 45-53).

Pengujian validitas penelitian menggunakan validitas isi atau *content validity* dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur, dan nomor item pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis dengan analisis aitem. Analisis aitem dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2011 : 129).

Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan dengan simbol r_{xy} . Tinggi rendahnya validitas suatu alat ukur dapat dilihat dari nilai r_{xy} (Azwar, 2006: 10). Koefisien validitas mempunyai arti apabila harga yang positif. Semakin tinggi mendekati angka 1,0 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya. Akan tetapi koefisien validitas dianggap baik atau tidak, Penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan (Azwar, 2007: 10). Standart pengukuran yang digunakan penelitian ini ialah koefisien validitas dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq 0,30$ karena koefisien validitas 0,3 sudah dianggap baik dan cukup menentukan validitas penelitian yang dilakukan (Azwar, 2007: 103).

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2007: 83).

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tapi berupa rentang skala (Arikunto, 2002: 196).

Uji reliabilitas dapat dilaksanakan dengan menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \times \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{a}$$

Keterangan : r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir pertanyaan

σ_y^2 : Varians total

Untuk mendapatkan Nilai varians rumusnya :

$$V = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Penghitungan rumus Alpha Cronbah pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 18 for Windows.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data perlu dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2011: 147).

1. Uji Norma

Penelitian ini menggunakan strata atau tingkatan tiap kelas untuk mengetahui tingkat perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme pada siswa yang tinggal di pondok pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2. Penilaian tingkat kecerdasan moral subyek dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengklasifikasian dilakukan membuat norma terlebih dahulu. Norma tersebut dapat diketahui dengan mencari standart deviasi dan mean dahulu.

Tabel 3.6 Kategori Penilaian Tingkat Variabel

No.	Rumus	Kategorisasi
1	$X \geq M + 1 SD$	tinggi
2	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	sedang
3	$X < M - 1 SD$	rendah

Sta

ndart Deviasi dan Mean didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan: SD : Standart Deviasi

X : Skor X

N : Jumlah Responden

Rumuas Mean, sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada variabel x

Untuk mendapatkan prosentase, maka menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P : Angka Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah frekuensi

2. Analisa Uji Hipotesis

Sebelum melakukan analisa uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, artinya untuk mengukur kualitas dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan metode penaksiran OLS (Ordinary Least Square), penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya (Fanani, 2006:). Asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris (Sugiyono, 1997: 78). Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal atau tidak, maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel (Sugiyono, 2008: 64). Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

$H_0 : F(x) = F_0(x)$, dengan $F(x)$ adalah fungsi distributor populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F(X) \neq F_0(X)$, atau distribusi populasi tidak normal.

Dalam pengambilan keputusan, berdasarkan ketentuan:

- 1). Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- 2). Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan penghitungan statistik yang menggunakan anava yang disertai landasan bahwa harga-harga varian dalam kelompok bersifat homogen atau relatif sejenis (Winarsunu, 2009: 99). Suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) yang muncul dalam regresi adalah *homoskedastisitas*, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(u_i^2) = \alpha^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, N$$

Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu metode Glejser (1969). Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

$$|e_1| = \alpha_1 + \alpha_2 \sqrt{X_1} + V_1$$

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, Penelitian ini menggunakan rumus t-test dalam membandingkan dua kelompok dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pondok pesantren dan non pesantren. Pada uji hipotesis ini menggunakan uji-t dua sampel bebas (Independent sample t-test) karena membandingkan rata-rata pada sampel pertama yang diambil dari populasi pertama dan rata-

rata pada sampel kedua dari populasi kedua yang berbeda dari populasi pertama. Nilai t adalah hasil dari uji-t yang dalam penghitungan penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Adapun rumus t-test, ialah

$$T - test = \frac{\Sigma M_1 - M_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan :

M_1 : Mean Kecerdasan moral siswa yang tinggal di pesantren

M_2 : Mean Kecerdasan moral siswa yang tinggal di Non pesantren

SD_1^2 : Nilai Varian pada distribusi sampel yang tinggal di pesantren

SD_2^2 : Nilai Varian pada distribusi sampel yang tinggal di Non-pesantren

N_1 : Jumlah sampel yang tinggal di pesantren

N_2 : Jumlah sampel yang tinggal di Non pesantren

Dalam pengolahan data uji-t agar lebih mudah, penelitian ini menggunakan komputer program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 18 for Windows.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 berdiri tanggal 16 Maret 1978. Madrasah ini merupakan bagian dari PGAN 6 yang telah berdiri tahun 1962. Pada tahun 1978 berubah menjadi PGAN Kediri dengan masa belajar 3 tahun. Dengan demikian siswa yang diterima di PGAN ini bukan lagi tamatan MI/SD melainkan harus tamatan MTs/SMP. Dan MTsN Kediri 2 yang berperan menampung tamatan MI/SD.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTsN Kediri 2. Maka, lokasi belajar yang selama sepuluh tahun menjadi satu dengan PGAN Kediri sudah tidak memungkinkan lagi. Akhirnya BP3 MTsN Kediri 2 mengupayakan untuk merelokasi MTsN Kediri 2 ke tempat lain yakni di Jl. Sunan Ampel No. 12 Kelurahan Ngronggo Kota Kediri.

MTsN Kediri 2 telah berusia 36 tahun dan telah meluluskan lebih dari 15.000 siswa dan puluhan ribu siswa siswa dan Madrasah Tsanawiyah swasta yang menjadi KKM MTsN Kediri II. Sejumlah prestasi Akademik dan Nonakademik telah ditorehkan MTsN Kediri II sehingga layak disebut Madrasah Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional.

2. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

1. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri
2. Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 12 Ngronggo
3. Kelurahan : Ngronggo
4. Kecamatan : Kota Kediri
5. Kota : Kediri
6. Propinsi : Jawa Timur
7. No. Telp : (0354)687695
8. Status Sekolah : Terakreditasi "A"
9. SK Kelembagaan : 211357102004
10. Tipe Sekolah : Negeri
11. Tahun Didirikan : 1978
12. Status : Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional
13. Status Tanah : Sertifikat
14. Luas Tanah bangunan : 4.174 m³
15. Luas tanah pekarangan : 8.086 m³
16. luas kebun sekolah : 420 m³
17. Luas lapangan olah raga : 324 m³
18. Nama Kepala Sekolah : Drs. H. Nursalim, M.Pd, I
19. NUPTK : 7433744647200142
20. NSM : 121135710003
21. NPSN : 20534472

3. Struktur Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Kepala Sekolah	: Drs. H. Nursalim, M.Pd, I
Waka Kurikulum	: Moch Sultan Agung, S.Pd.M.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Drs. Giyoto
Waka SARPRAS	: Drs. Budiono, M.Pd.I
Waka LITBANG	: Tatik Anisatul Mudayaroh, S.Pd
Waka Humas	: Drs. Mudjiono, M.Pd.I
Staf Tata Usaha	: Sukarno, S.Pd.I

4. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

a. Visi

Terwujudnya insan Madrasah yang berakhlaqul karimah, unggul, cerdas, kreatif, inovatif, kompetitif, cinta tanah air dan berdaya saing global.

Indikator:

1. Unggul dalam pembinaan akhlaqul karimah.
2. Unggul dalam Pelaksanaan manajemen yang transparan dan akuntabel.
3. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik (olimpiade, KIR, olah raga dan seni dan sikap).
4. Unggul dalam pembelajaran bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab).
5. Unggul dalam sarana pembelajaran.

6. Unggul dalam pemanfaatan teknologi (Intranet dan Internet).
7. Unggul dalam tenaga pendidikan dan kependidikan.
8. Unggul dalam layanan customer (Akselerasi, Excellent, Reguler).
9. Unggul dalam pengembangan kurikulum.
10. Unggul dalam proses pembelajaran.

b. Misi

Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan rintisan bilingual dan memanfaatkan ICT serta mengutamakan uswah hasanah.

Indikator misi MTsN Kediri 2 yaitu:

1. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan secara periodik dan terprogram.
2. Menciptakan kondisi lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.
3. Mengembangkan keteladanan/uswah hasanah sebagai bagian dari system pembelajaran yang efektif.
4. Menciptakan madrasah yang berbasis nilai-nilai agama, empati, dan intelektualitas.
5. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

6. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun nonakademik.
 7. Mengembangkan keunggulan pembelajaran bahasa sebagai basis menuju RMBI.
 8. Mengoptimalkan pemanfaatan ICT dalam pembelajaran.
 9. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
 10. Membina watak dan budi pekerti luhur/akhlakul karimah.
 11. Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.
 12. Menumbuhkan rasa penghargaan terhadap harkat, martabat dan derajat diri sendiri dan sesama.
- c. Motto
- Mencetak insan beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, memiliki kecakapan hidup dan mampu berkompetensi secara global serta berwawasan kebangsaan yang kuat.

5. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri ini ada dua macam yaitu guru dan staff. Berikut ini disebutkan tentang data guru dan staff di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri antara lain:

- a) Guru = 76 orang
 - Guru tetap laki-lak = 20 orang
 - Guru tetap perempuan = 41 orang
 - Guru tidak tetap laki-laki = 3 orang
 - Guru tidak tetap perempuan = 7 orang
- b) Staff = 22 orang

6. Keadaan sarana dan prasarana

Sekolah merupakan wadah peserta didik untuk diarahkan menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan masyarakatnya. Dan untuk mewujudkan kearah itu, sekolah diharapkan mempunyai sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut rincian sarana dan prasarana:

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana Ruang MTsN Kediri 2

No.	Nama ruang	Jumlah	Ket.
1	R. Kepala Madrasah	1 buah	5 x 8 m
2	R. Guru	1 buah	8 x 18 m
3	R. UKS & R. Tata Usaha	2 buah	8 x 9 m
4	R. Belajar	32 buah	8 x 9 m per ruang
5	R. Bimbingan dan Konseling	1 buah	8 x 9 m
6	R. Laboratorium	4 buah	8 x 9 m
7	Kantin Madrasah	3 buah	5 x 6 m
8	Sanggar Pramuka	1 buah	5 x 8 m
9	R. Ketrampilan	1 buah	8 x 9 m
10	Ma'had	1 buah	14 kmr @ 5 x 5 m
11	Masjid	1 buah	16 x 26 m (2lantai)
12	Aula	1 buah	22 x 36 m
13	POS Keamanan	1 buah	2 x 3 m
14	Kamar Kecil	23 buah	1,5 x 1,5 m
15	R. Data	1 buah	6 x 8 m
16	Perpustakaan	1 buah	8 x 18 m
17	Lapangan Olahraga	1 buah	30 x 150 m
18	Areal Parkir	1 buah	15 x 25 m
19	R. PKM	1 buah	5 x 8 m
20	R. Multimedia	1 buah	6 x 13 m
21	R. Peralatan Olahraga	1 buah	2 x 8 m
22	R. Tatib dan R. Komite	2 buah	3 x 8 m
23	R. Musik	1 buah	8 x 9 m

B. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri di Jalan Sunan Ampel No.12 Ngronggo Kota Kediri yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016 dengan menyebarkan skala *kecerdasan moral dan perilaku altruisme* kepada 100 siswa kelas VII, VIII, dan IX MTsN Kediri

2.

1. Uji Hasil Validitas

Standart validitas yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,30 sehingga sebuah aitem valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ ($>0,30$) tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,30 ($<0,30$) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur. Karena bila koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik (Azwar, 2006: 103).

a. Skala Kecerdasan Moral

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 48 item pernyataan yang diuji cobakan terhadap 100 subjek uji coba, terdapat 9 item yang gugur, yakni aitem 2, 4, 5, 6, 24, 26, 29, 33, dan 41 sehingga didapatkan sebanyak 39 item valid.

Setelah diperoleh 39 item yang valid kemudian dilakukan pengaturan kembali nomor item yang valid sehingga diperoleh nomor item baru untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Moral

NO	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur	Jumlah
1.	Empati	1, 15, 46, 16	2, 29, 41	7
2.	Nurani	17, 48, 36, 37	-	4
3.	Kontrol Diri	18, 19, 31, 32, 43	4, 5, 6	8
4.	Rasa Hormat	8, 9, 21, 22, 23, 34, 40	33	8
5.	Toleransi	3, 7, 30, 39, 42, 44, 45, 47	-	8
6.	Kebaikan Hati	10, 11, 12, 25, 35,	24, 26	8

		38		
7.	Keadilan	13, 14, 20, 27, 8	-	5
Jumlah				48

b. Skala Perilaku Altruisme

Pada skala perilaku altruisme hasil analisis menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan yang diuji cobakan terhadap 100 subjek uji coba, terdapat 6 item yang gugur, yakni aitem 1, 20, 22, 26, 34, dan 38 sehingga didapatkan sebanyak 34 item valid.

Setelah diperoleh 34 item yang valid kemudian dilakukan pengaturan kembali nomor item yang valid sehingga diperoleh nomor item baru untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Altruisme

NO	Aspek	No. Item Valid	No. Item Gugur	Jumlah
1.	Memberikan perhatian terhadap orang lain	3, 5, 6, 7, 8, 10, 15, 24, 19, 13, 16, , 33	1, 26, 34	15
2.	Membantu orang lain	2,18, 4, 9, 12, 29, 21, 23, 31, 35, 37	20, 38	13

3.	Mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri	17, 25, 27, 30, 40, 28, 11, 14, 32, 36, 39	22	12
Jumlah				40

Dari hasil uji validitas instrumen dalam skala perilaku altruisme dapat diketahui bahwa terdapat 6 aitem yang gugur, sedangkan jumlah aitem yang valid adalah 34 aitem.

2. Uji Hasil Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 18 for windows. Koefisien keandalannya bergerak antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009:196).

Adapun uji reliabilitas terhadap skala kecerdasan moral dan perilaku altruisme adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Reliabilitas Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme

No.	Variabel	Alpha	Keterangan
1	Kecerdasan Moral	0,900	Reliabel
2	Perilaku Altruisme	0,901	Reliabel

Hasil Uji reliabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

a. Kategori Persentase Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme

Sebelum mengkategorisasikan tingkat persentase kecerdasan moral dan perilaku altruisme perlu di ketahui hasil dari statistics, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Statistics Kecerdasan Moral Siswa MTsN Kediri 2

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Empati non pondok	50	21,64	2,078
Empati pondok	50	21,12	2,362
Nurani pondok	50	13,02	1,532
Nurani non pondok	50	12,40	2,030
Kontrol diri pondok	50	26,36	2,546
Kontrol diri non pondok	50	26,46	2,605
Rasa hormat pondok	50	25,40	2,466
Rasa hormat nonpodk	50	25,80	2,571
Toleransi pondok	50	26,44	3,302
Toleransi non pondk	50	27,64	2,663
Kebaikan hati pondok	50	26,84	2,765
Kebaikan hati non pondok	50	27,20	2,571
Keadilan pondok	50	16,52	1,972
Keadilan non pondok	50	17,10	2,092
Valid N (listwise)	50		

1 4.6 Statistics Perilaku Altruisme Siswa MTsN Kediri 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Peduli siswa pondok	50	33	56	47,44	4,669
Membantu siswa pondok	50	36	52	42,24	4,484
Kepentingan siswa pondok	50	27	44	36,20	4,699
Peduli non pondok	50	36	59	46,98	4,658
Membantu non pondok	50	33	51	41,70	3,903
Kepentingan non pondok	50	29	48	36,20	4,111
Valid N (listwise)	50				

1) Kategorisasi Kecerdasan Moral

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

- a. Mean $(M) = \frac{\sum X}{N}$
- b. Standar $D_S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}}$

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2009: 196), untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rumus Kategorisasi Tingkat Variabel

RUMUS	KATEGORI
$X \geq M + 1 SD$	TINGGI
$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	SEDANG
$X < M - 1 SD$	RENDAH

Tabel 4.8 Prosentase Kecerdasan Moral siswa yang Tinggal di Pesantren

No	Kecerdasan Moral Siswa	Kategori	Frekuensi	Percent
1	Empati	Tinggi	8	16%
		Sedang	34	68%
		Rendah	8	16%

		Total	50	100%
2	Nurani	Tinggi	10	20%
		Sedang	34	68%
		Rendah	6	12%
		Total	50	100%
3	Rasa hormat	Tinggi	12	24%
		Sedang	33	66%
		Rendah	5	10%
		Total	50	100%
4	Toleransi	Tinggi	14	28%
		Sedang	26	52%
		Rendah	10	20%
		Total	50	100%
5	Kontrol Diri	Tinggi	12	24%
		Sedang	33	66%
		Rendah	5	10%
		Total	50	100%
6	Kebaikan Hati	Tinggi	11	22%
		Sedang	25	50%
		Rendah	14	28%
		Total	50	100%
7	Keadilan	Tinggi	8	16%

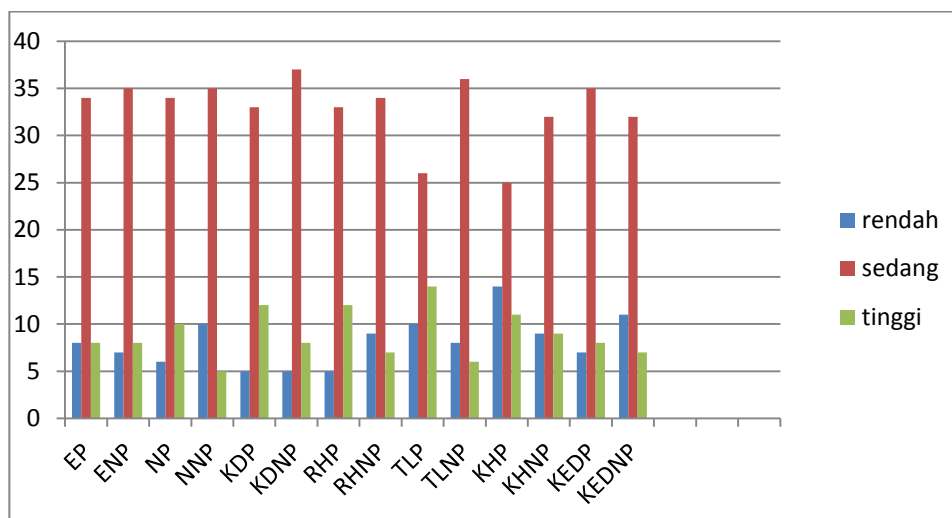
		Sedang	35	70%
		Rendah	7	14%
		Total	50	100%

Tabel 4.9 Prosentase *Kecerdasan Moral* siswa yang Tinggal di Non Pesantren

No	Kecerdasan Moral Siswa Nonpondok	Kategori	Frekuensi	Percent
1	Empati	Tinggi	8	16%
		Sedang	35	70%
		Rendah	7	14%
		Total	50	100%
2	Nurani	Tinggi	5	10%
		Sedang	35	70%
		Rendah	10	20%
		Total	50	100%
3	Rasa hormat	Tinggi	7	14%
		Sedang	34	68%
		Rendah	9	18%
		Total	50	100%
4	Toleransi	Tinggi	6	12%

		Sedang	36	72%
		Rendah	8	16%
		Total	50	100%
5	Kontrol Diri	Tinggi	8	16%
		Sedang	37	74%
		Rendah	5	20%
		Total	50	100%
6	Kebaikan Hati	Tinggi	9	18%
		Sedang	32	64%
		Rendah	9	18%
		Total	50	100%
7	Keadilan	Tinggi	7	14%
		Sedang	32	64%
		Rendah	11	22%
		Total	50	100%

**Gambar 4.1 Grafik Batang tingkat *Kecerdasan Moral* siswa yang
Tinggal di Pesantren Dan Non Pesantren**



Keterangan:

EP : empati pondok.	TLP : toleransi pondok
ENP : empati nonpondok.	TLNP : toleransi nonpondok
NP : nurani pondok.	KHP : kebaikan hati pondok
NNP : nurani nonpondok.	KHNP : kebaikan hati nonpondok
KDP : kontrol diri pondok.	KEDP : keadilan pondok
KDNP : kontrol diri nonpondok.	KEDNP : keadilan nonpondok
RHP : rasa hormat pondok	RHNP : rasa hormat nonpondok

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan presentase mengenai tingkat *Kecerdasan Moral* pada 50 siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pesantren atau pondok adalah persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat *Kecerdasan Moral* yang sedang.

Sedangkan, tingkat *Kecerdasan Moral* siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di Non pesantren atau pondok adalah persentase tertinggi mayoritas terletak pada tingkat *Kecerdasan Moral* yang sedang.

Perbandingan setiap indikator kecerdasan moral antara 50 siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pesantren dan 50 siswa MTsN Kediri 2 yang

non pesantren menunjukkan bahwa siswa non pondok mempunyai empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, toleransi, dan kebaikan hati sedikit mengungguli siswa pesantren. Akan tetapi indikator keadilan lebih tinggi siswa pesantren dari pada non pesantren. Perbedaan kategori tersebut tidak signifikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang tinggal di pesantren dan Non pesantren, mayoritas memiliki tingkat persentase berkategori sedang.

2. Kategorisasi *Perilaku Altruisme*

Penentuan norma penilaian dilakukan setelah nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) diketahui. Berikut ini norma penilaian yang diperoleh:

a. Mean $(M) = \frac{\sum X}{N}$

b. Standar Deviasi $S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}}$

Setelah diketahui mean dan standar deviasi, maka data dibagi menjadi tiga kategori untuk mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma-norma (rumus seperti pada tabel 7), hasilnya sebagai berikut:

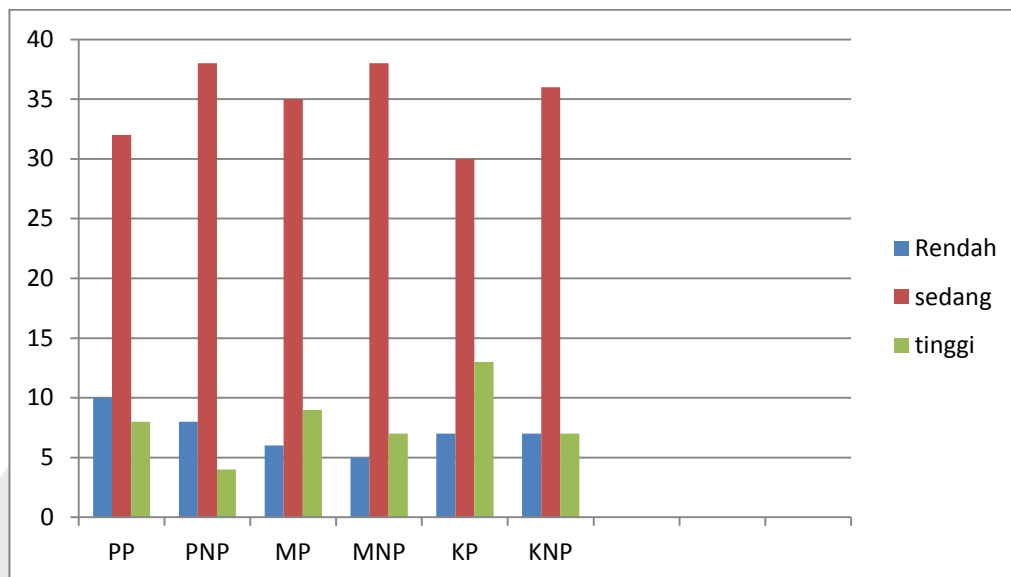
Tabel 4.10 Porsentase Tingkat *Perilaku Altruisme* Siswa yang Tinggal di Pesantren

No	Perilaku Altruisme Siswa	Kategori	Frekuensi	Percent
1	Kepedulian	Tinggi	9	18%
		Sedang	35	70%
		Rendah	6	12%
		Total	50	100%
2	Membantu	Tinggi	7	8,1%
		Sedang	38	44,2%
		Rendah	5	5,8%
		Total	50	100%
3	Kepentingan	Tinggi	13	15,1%
		Sedang	30	34,9%
		Rendah	7	8,1%
		Total	50	100%

**Tabel 4.11 Porsentase Tingkat *Perilaku Altruisme* Siswa yang Tinggal
di Non Pondok atau Pesantren**

No	Perilaku Altruisme Siswa	Kategori	Frekuensi	Percent
1	Kepedulian	Tinggi	4	4,7%
		Sedang	38	44,2%
		Rendah	8	9,3%
		Total	50	100%
2	Membantu	Tinggi	9	10,5%
		Sedang	35	40,7%
		Rendah	6	7%
		Total	50	100%
3	Kepentingan	Tinggi	7	8,1%
		Sedang	36	41,9%
		Rendah	7	8,1%
		Total	50	100%

Gambar 4.2 Grafik Batang Tingkat *Perilaku Altruisme* Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non Pondok



Keterangan:

- PP : peduli pondok
- PNP : peduli non pondok
- MP : membantu pondok
- MNP: membantu non pondok
- KP : kepentingan pondok
- KNP :kepentingan non pondok

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tiga indikator Perilaku Altruisme 50 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang tinggal di pesantren atau pondok adalah 38 siswa (44,2%) memiliki indikator kepedulian yang sedang, 35 siswa (40,7%) memiliki indikator membantu yang sedang, dan 30 siswa (34,9%) memiliki indikator mengutamakan kepentingan orang lain yang sedang.

Persentase mayoritas terletak pada tingkat Perilaku Altruisme siswa yang sedang.

Sedangkan, frekuensi dan persentase mengenai tiga indikator Perilaku Altruisme 50 siswa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang tinggal di Non pesantren atau pondok adalah 38 siswa (44,2%) memiliki indikator kepedulian yang sedang, 35 siswa (40,7%) memiliki tingkat indikator membantu yang sedang, dan 36 siswa (41,9%) memiliki indikator mengutamakan kepentingan orang lain yang sedang. Persentase mayoritas terletak pada tingkat Perilaku Altruisme siswa yang sedang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku altruisme pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri yang tinggal di pesantren dan Non pesantren, mayoritas memiliki tingkat persentase berkategori sedang.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi
 - a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Adapun hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Moral dan Perilaku**Altruisme****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	kecerdasan_	perilaku_altr
	moral	uisme
N	100	100
Mean	156,97	125,38
Normal Parameters ^{a,b}		
Std. Deviation	12,877	12,027
Most Extreme		
Absolute Differences	,090	,086
Positive	,090	,086
Negative	-,055	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z	,902	,864
Asymp. Sig. (2-tailed)	,390	,444

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas kecerdasan moral 0,390 dan perilaku altruisme 0,444 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi variabel bersifat normal.

b. Uji Homogenitas

Metode yang akan dibahas disini yaitu metode *Glejser*. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Adapun hasil dari pengujian homogenitas tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Kecerdasan Moral dan Perilaku**Altruisme ANOVA**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan moral	Between Groups	161,290	1	161,290	,972	,327
	Within Groups	16255,620	98	165,874		
	Total	16416,910	99			
Perilaku altruisme	Between Groups	25,000	1	25,000	,171	,680
	Within Groups	14294,560	98	145,863		
	Total	14319,560	99			

Dari hasil kedua uji asumsi seperti tabel di atas, menunjukkan bahwa data tersebut normal dan homogen, Sehingga dalam menganalisa data menggunakan uji-t.

2. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non pesantren di MTsN Kediri 2 ternyata tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Untuk mendapatkan data yang lebih jelas mengenai uji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan perhitungan statistic SPSS versi 18.

Perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme pada siswa yang tinggal di pesantren dan non pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2, dapat diketahui dengan hasil penghitungan t test sebagai berikut :

Tabel 4.14 T-test Kecerdasan Moral Group Statistics

Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Moral _ Pondok	50	155,70	13,905	1,967
Non-Pondok	50	158,24	11,764	1,664

Dari tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kecerdasan moral pada siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok atau pesantren adalah 155,70 dengan standar deviasi 13,905, dan kecerdasan moral siswa yang tinggal di non pondok atau pesantren adalah 158,24 dengan standar deviasi 11,764. Dari hasil mean tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di non pondok lebih tinggi dari pada kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok, dengan selisih mean yaitu 2,54. Sedangkan hasil analisa uji-t perilaku altruisme dapat dilihat di tabel sebagai berikut

Tabel 4.15 T-test Perilaku Altruisme Group Statistics

Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku Altruisme _ Pondok	50	125,88	12,769	1,806
Non Pondok	50	124,88	11,344	1,604

Dari tabel 4.20 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) perilaku altruisme pada siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok atau pesantren adalah 125,88 dengan standar deviasi 12,769, dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di non pondok atau pesantren adalah 124,88 dengan standar deviasi 11,344 dengan selisih mean yaitu 1. Sedangkan hasil analisa dengan uji-t menunjukkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16 Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	Thit	Ttab	Sig
Kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 tinggal di pondok	155,70	-0,986	1,984	0,063
Kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 tinggal di non pondok	158,24			
Perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 tinggal di pondok	125,88	0,414		0,071
Perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 tinggal di non pondok	124,88			

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mean kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok adalah 155,70, sedangkan pada kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di non pondok adalah 158,24. Dengan nilai t hitung sebesar -0,986 dan nilai signifikan sebesar 0,063.

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok adalah 125,88, sedangkan pada perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di non pondok adalah 124,88. Dengan nilai t hitung sebesar 0,414 dan nilai signifikan sebesar 0,071.

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima bila $Thit < Ttab$
- b. H_a diterima bila $Thit > Ttab$

Melihat hasil analisis uji-t dari tabel 4.21, maka dapat dinyatakan nilai $Thit < Ttab$ untuk kecerdasan moral dan perilaku altruisme, yaitu $-0,986 <$

1,984 dan $0,414 < 1,984$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren di MTsN Kediri 2.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang Tinggal di Pesantren

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme 100 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren adalah 155,70 dan 125,88. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat persentase kecerdasan moral 50 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren adalah indikator empati 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 68% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 34 siswa, dan 8% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 4 siswa. Nurani 20% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 10 siswa, 68% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 34 siswa, dan 12% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 6 siswa. Rasa hormat 24% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 12 siswa, 66% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 33 siswa, dan 10% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 5 siswa. Toleransi 28% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 14 siswa, 52% memiliki tingkat

kecerdasan moral yang sedang berjumlah 26 siswa, dan 20% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 10 siswa. Kontrol diri 24% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 12 siswa, 66% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 33 siswa, dan 10% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 5 siswa. Kebaikan hati 22% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 11 siswa, 50% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 25 siswa, dan 28% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 14 siswa. Dan keadilan 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 70% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 14% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 7 siswa.

Mayoritas siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pesantren dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang, hal ini bisa diartikan bahwa sebagian besar siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pesantren memiliki kecerdasan moral yang baik. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK dan guru LITBANG MTsN Kediri 2 didapatkan bahwa siswa yang tinggal di pondok atau pesantren selain mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Mereka juga mengikuti kegiatan di pesantren sebelum dan sesudah mereka pulang sekolah. Setelah pulang sekolah, mereka pada saat jam 17.00 mengaji Al-Quran, sholat magrib berjamaah, mengaji kitab kuning, jam 20.00 – 22.00 kegiatan sholat isyak berjamaah, belajar mandiri, jam 22.00 – 00.00 mengaji

al Qur'an dan kitab kuning, jam 04.00 - 05.30 mereka sholat tahajud, sholat shubuh berjamaah, mengaji al Quran dan kitab kuning, jam 06.00 - 04.00 mereka belajar di sekolah. Karena, kegiatan siswa tidak hanya di sekolah akan tetapi di pesantren juga. Sehingga jadwal kegiatan di pondok dan di sekolah mempengaruhi kecerdasan moral siswa yang tinggal di pesantren.

Menurut Michael Borba (Borba, 2008), kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan utama, toleransi dan keadilan. Dengan tujuh kebajikan tersebut membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya yang akan datang.

Kecerdasan moral siswa dipengaruhi oleh faktor sosial kritis dan faktor dari internal anak. Faktor sosial kritis yaitu pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Faktor dari internal anak adalah karakteristik individu, kontrol diri, harga diri, kecerdasan dan usia individu, individu memiliki interaksi sosial, dan kondisi emosi individu yang menyenangkan (Yuli, 2011: 4-5).

Sedangkan menurut Santrock (2007: 33), faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak ialah kualitas hubungan, disiplin dari orang tua,

strategi proaktif, dan dialog konvensional. Kualitas hubungan orang tua dengan anak, disiplin orang tua terhadap anak memberikan pengaruh perkembangan moral anak, strategi proaktif merupakan strategi pola asuh yang penting untuk menghindari potensi perilaku buruk oleh anak sebelum terjadi. Dialog konvensional yaitu dialog yang berkenaan dengan perkembangan moral dapat menguntungkan baik ketika mereka berlangsung sebagai bagian dari usaha mendisiplinkan ataupun berlangsung dalam interaksi sehari-hari orang tua dan anak.

Penelitian tentang pengaruh keagamaan dengan moral pernah diteliti oleh Mufti (2013) dengan judul pengaruh etnosentrisme organisasi mahasiswa ekstra kampus, moral religius, latar belakang pendidikan terhadap toleransi Mahasiswa UIN Maliki Malang. Hasil penelitiannya bahwa toleransi dipengaruhi oleh etnosentrisme, yang mana toleransi dapat menjadi rendah apabila etnosentrisme tinggi. Dan juga moral religius dapat mempengaruhi toleransi namun secara positif yang artinya apabila moral religius tinggi maka toleransi juga tinggi sedangkan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap toleransi namun demikian ada kecenderungan perbedaan tiap-tiap latar belakang pendidikan. Jadi, di dalam pesantren MTsN Kediri 2 diajarkan Agama Islam dengan sistem ajar yang ketat, sehingga hal tersebut mempengaruhi moral siswa.

Sedangkan 50 siswa tingkat persentase perilaku altruisme Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren adalah indikator kepedulian orang lain 18% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi

berjumlah 9 siswa, 70% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 12% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 6 siswa. Membantu 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 7 siswa, 44,2% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 38 siswa, dan 5,8% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 5 siswa. Dan mementingkan kepentingan orang lain 15,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 13 siswa, 34,9% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 30 siswa, dan 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 7 siswa.

Menurut Myers (2012: 187) altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Altruisme merupakan tindakan individu untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan yang ditawarkan oleh yang ditolong. Individu tersebut menolong didasari kepedulian untuk kesejahteraan orang lain tanpa motivasi untuk kepentingan diri sendiri.

Perilaku altruisme disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, karakter orang yang ditolong, dan pengaruh situasi. Pengaruh internal atau diri sendiri yaitu perasaan, sifat individu, kepercayaan terhadap Agama, orientasi seksual, jenis kelamin dan perkembangan moral individu. Karakter orang yang ditolong artinya individu berperilaku altruistik terhadap orang yang mempunyai karakteristik unik, misalnya dari segi kesamaan, jenis kelamin, menarik atau tidak orang yang ditolong, dan tanggungjawab korban. Pengaruh situasi yaitu perilaku altruisme

dipengaruhi situasi-situasi, diantaranya kehadiran orang lain, menolong jika orang lain menolong, desakan waktu, dan kemampuan yang dimiliki individu.

Faktor diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2014) yang berjudul hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro. Menemukan bahwa hubungan yang terjadi adalah positif dimana tingginya kematangan beragama diikuti dengan tingginya perilaku altruistik. Sehingga perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pesantren dipengaruhi ajaran Agama yang di ajarkan di pondok.

2. Tingkat Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa MTS Negeri Kediri 2 yang Tinggal di Non-Pesantren

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata tingkat kecerdasan moral dan perilaku altruisme 50 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di non pesantren adalah 158,24 dan 124,88. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat persentase kecerdasan moral siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di non pesantren adalah indikator empati 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 70% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 14% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 7 siswa. Nurani 10% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 5 siswa, 70% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 20% memiliki tingkat kecerdasan

moral yang rendah berjumlah 10 siswa. Rasa hormat 14% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 7 siswa, 68% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 34 siswa, dan 18% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 9 siswa. Toleransi 12% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 6 siswa, 72% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 36 siswa, dan 16% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 8 siswa. Kontrol diri 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 74% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 37 siswa, dan 20% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 5 siswa. Kebaikan hati 18% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 9 siswa, 64% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 32 siswa, dan 18% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 9 siswa. Dan keadilan 14% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 7 siswa, 64% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 32 siswa, dan 22% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 11 siswa.

Siswa yang non pesantren mayoritas tinggal bersama keluarga. Keluarga menurut teori Michael Borba (2008: 5), ialah salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral siswa. Keluarga merupakan tempat membentuk karakter bermoral, dan orang tua tentu mempunyai peran penting. Orang tua memberikan pengawasan, teladan perilaku bermoral, memberikan wawasan spiritual terhadap anak yang rentan terhadap

pengaruh buruk dari luar siswa yang muncul dari berbagai sumber, misalnya televisi, film, video permainan, musik pop, iklan, media internet yang mempertontonkan kekerasan, masyarakat yang secara tidak langsung mengajarkan materialisme, dan teman sebaya yang melakukan bullying.

Kewajiban orang tua terhadap anak ialah terlibat dalam pengasuhan positif dan membimbing anak-anak untuk menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak-anak ialah merespons inisiatif orangtua secara proaktif dan memelihara hubungan yang lebih positif dengan orangtua. Kelekatan aman berperan penting dalam menempatkan anak pada sebuah jalur positif untuk menginternalisasi tujuan-tujuan sosialisasi orangtua dan nilai-nilai keluarga. Pendidikan moral orangtua terkait mendisiplinkan anak-anak termasuk hal yang penting. Karena, pendisiplinan anak yang dilakukan sejak dini memberikan dampak pada peningkatan internalisasi dan regulasi diri anak (dalam Santrock, 2009: 95).

Penelitian yang dilakukan Walker, Hennig, dan Krettenauer menunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap kematangan moral anak jika anak bisa mendapatkan pendapat dan mengecek pemahaman mereka. Dalam pandangan Ross Thompson, anak adalah pemegang moral, berjuang untuk memahami apa itu moral. Mereka dapat dibantu dalam perjuangannya ini dengan panduan sensitif dari orang tua atau orang dewasa di rumah yang memberikan pelajaran mengenai moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan

moral anak ialah kualitas hubungan, disiplin dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversional (Santrock, 2007: 133).

Sedangkan tingkat persentase perilaku altruisme 50 siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di non pesantren adalah indikator kepedulian orang lain 4,7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 4 siswa, 44,2% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 38 siswa, dan 9,3% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 8 siswa. Membantu 10,5% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 8 siswa, 40,7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 6 siswa. Dan mementingkan kepentingan orang lain 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 7 siswa, 41,9% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 36 siswa, dan 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 7 siswa.

Perilaku altruisme dapat ditumbuhkan melalui pola asuh orang tua di rumah. Sejak kecil, anak-anak diajarkan atau ditanamkan untuk memiliki rasa tanggungjawab pribadi. Sehingga anak memiliki pemikiran bahwa perilaku menolong adalah tanggungjawab setiap orang. Sehingga perilaku menolong dalam masyarakat dapat diciptakan (Sarwono, 2009; 141).

Penelitian yang dilakukan Tina (2012) dengan judul hubungan kedemokratisan pola asuh dengan perilaku prososial mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim. Berdasarkan hasil

penelitian dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kedemokratisan pola asuh, semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial mahasiswa. Menurut Myers (dalam Sarwono, 2009: 328) perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Sedangkan altruisme ialah perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. Jadi perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme atau tidak altruisme.

3. Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non-Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui nilai rata-rata kecerdasan moral pada siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok atau pesantren adalah 155,70 dengan standar deviasi 13,905, dan kecerdasan moral siswa yang tinggal di non pondok atau pesantren adalah 158,24 dengan standar deviasi 11,764. Dari hasil mean tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di non pondok lebih tinggi dari pada kecerdasan moral siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok, dengan selisih mean yaitu 2,54.

Sedangkan nilai rata-rata perilaku altruisme pada siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok atau pesantren adalah 125,88 dengan standar deviasi 12,769, dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di non pondok atau pesantren adalah 124,88 dengan standar deviasi 101,344. Dari hasil

mean tersebut dapat diketahui bahwa perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pondok lebih tinggi dari pada perilaku altruisme siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di non pondok, dengan selisih mean yaitu 1.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan dengan bantuan program *SPSS 18.0 for Windows* dapat diketahui bahwa nilai $T_{hit} < T_{tab}$ untuk kecerdasan moral dan perilaku altruisme, yaitu $-0,986 < 1,984$ dan $0,414 < 1,984$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan hipotesa alternative atau hipotesis (H_a) ditolak.

Meskipun terdapat selisih nilai rata-rata antara kecerdasan moral antara siswa yang tinggal di pesantren dengan non pesantren yaitu sebesar 2,54. Dan selisih nilai rata-rata antara perilaku altruisme antara siswa yang tinggal di pesantren dengan non pesantren yaitu sebesar 1. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non pesantren di MTsN Kediri 2. Walaupun pada hasil mean yang didapat terdapat sedikit perbedaan tapi itu tidak begitu banyak. Dengan sedikit perbedaan yang dilihat dari hasil mean diantaranya bisa memberikan sedikit gambaran bahwa kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Menurut Michael Borba kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau dalam diri siswa yaitu sifat temperamen karena karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

Kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi. Umur dan kecerdasan siswa berpengaruh terhadap kecerdasan moral, Semakin bertambah usia anak maka penalaran moral anak pun berkembang sesuai dengan tahapannya (dalam Yuli, 2011: 4). Kemampuan interaksi sosial siswa memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan dialog, siswa memiliki kesempatan mengutarakan pandangan-pandangannya. Kondisi emosi mempengaruhi moral siswa, Menurut Jerome Kagan dalam Berns (dalam Yuli, 2011: 4-5) pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

Sedangkan faktor eksternal atau faktor sosial kritis moral menurut Michael Borba (2008) diantaranya ialah pengawasan orangtua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma masyarakat, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Siswa-siswa secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tumbuh di masyarakat. Pengaruh buruk dari luar tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah di dapat, misalnya gadget, media sosial, televisi, film, video permainan, musik, iklan, media internet yang mempertontonkan kekerasan, materialisme, seks bebas, kekasaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral juga di jelaskan oleh Piaget dan Kohlberg Perkembangan moral individu terpecah kedalam empat domain utama yaitu penalaran, perilaku, perasaan, dan kepribadian. perkembangan moral keempat domain tersebut dipengaruhi oleh peran orang tua dan sekolah (Santrock, 2007: 132). Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak ialah kualitas hubungan, disiplin dari orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversional. Hal yang mempengaruhi perkembangan moral anak di sekolah seperti kurikulum tersembunyi, pendidikan karakter, pendidikan moral kognitif, klarifikasi nilai, dan pembelajaran pelayanan (Santrock, 2007: 135).

Menurut Sarwono perilaku altruisme dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi perilaku altruisme. Macam-macam faktor internal siswa yaitu perasaan dalam diri, sifat individu, kepercayaan atau keyakinan siswa terhadap Agama, orientasi seksual, jenis kelamin, dan tahapan moral siswa. Perasaan individu tersebut, apabila negatif (sedih, murung, kecewa, dan lain-lain), maka akan berpengaruh kurang adanya konsistensi terhadap perilaku menolong, dan sebaliknya, perasaan individu yang positif (gembira, senang, bahagia, dan lain-lain), maka akan mempengaruhi adanya konsisten terhadap perilaku menolong. Sifat individu memiliki ciri-ciri dan kualitas-kualitas yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Ada individu yang mempunyai sifat suka menolong orang lain, dermawan, acuh

tak acuh, tidak suka memberi, dan sebagainya. orang-orang yang perasa dan berempati yang tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong. Agama mengajarkan tentang pentingnya perilaku menolong, individu yang memiliki keyakinan terhadap Agama maka mempunyai perilaku altruisme. Orientasi seksual misalnya homoseksual lebih penolong dari pada heteroseksual. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan berpengaruh terhadap perilaku altruisme, menurut Goldberg (dalam Sarwono, 1999: 344), dari pengamatan terhadap lebih dari 6300 orang pejalan kaki di Boston dan Cambridge, Amerika Serikat, ternyata 1,6% menyumbang kepada peminta-minta jalanan. laki-laki lebih banyak daripada wanita. Tahapan perkembangan moral individu dapat mempengaruhi perilaku altruistik (Sarwono, 2009; 131-136).

Sedangkan faktor eksternal perilaku altruisme yaitu faktor luar diri yang mempengaruhi perilaku altruisme. Faktor eksternal diantaranya karakter orang yang ditolong dan pengaruh situasi. Dalam berperilaku altruistik, individu dipengaruhi oleh karakteristik orang yang akan ditolong. Menurut Sarwono (1999: 346-347) ada empat karakteristik yang mendorong individu untuk berperilaku menolong, ialah kesamaan antara penolong dan yang ditolong misalnya adanya busana, kesamaan ras, dan lain-lain. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, misalnya wanita lebih banyak ditolong dari pada laki-laki. Semakin tertarik penolong kepada yang ditolong, maka semakin besar kecenderungannya untuk ditolong. Korban yang mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya akan ditolong, Menurut

Schmidt & Weiner, kalau ada orang yang terkapar di jalan dan membutuhkan pertolongan, orang akan lebih cenderung memberi pertolongan. Kalau korbannya berpakaian rapi dan luka-luka cenderung akan diberi pertolongan. Kalau korban berpakaian lusuh dan berbau alkohol cenderung orang menganggapnya sebagai kesalahannya sendiri (atribusi internal) sehingga tidak perlu diberi pertolongan.

Kecerdasan moral dan perilaku altruisme seseorang dipengaruhi faktor dalam diri dan lingkungan sosialnya. Siswa yang tinggal di pondok dan non pondok berada pada satu lingkungan yaitu sama-sama sekolah di MTsN Kediri 2. Pada lingkungan sekolah terdapat fasilitas dan alat-alat komunikasi yang sama sehingga cara berfikir dan bergaul mereka tidak jauh berbeda.

Pendidikan moral dan perilaku altruisme siswa ada yang tinggal di pondok dan tinggal dengan keluarga (non pondok). Walaupun setelah sekolah tempat pendidikan mereka berbeda, di pondok dan di keluarga, terdapat suatu kesamaan yaitu sama-sama mendapatkan pendidikan moral dan perilaku altruisme meskipun dengan cara yang berbeda. Peran orang tua, bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan pengambilan peran, konflik kognitif, dan aturan. Pendidikan moral orangtua dalam hal kematangan moral terdapat dalam beberapa aspek meliputi kualitas hubungan, disiplin orangtua, strategi proaktif, dan dialog percakapan (Santrock, 2009: 95). Perilaku altruisme dapat ditumbuhkan melalui pola asuh orang tua di rumah. Sejak kecil, anak-anak diajarkan atau ditanamkan

untuk memiliki rasa tanggungjawab pribadi. Sehingga siswa memiliki pemikiran bahwa perilaku menolong adalah tanggungjawab setiap orang (Sarwono (2009; 141).

Pendidikan moral di pondok berbentuk kurikulum dalam mendalami Agama dengan menggunakan sistem pengajaran bandongan, sorogan, setoran, musyawarah. Sehingga dalam kurikulum pondok tersebut terdapat pendidikan karakter, pendidikan moral kognitif, pembelajaran pelayanan dan klarifikasi nilai. Sedangkan bentuk pendidikan dalam meningkatkan perilaku altruisme siswa dapat berupa kegiatan kerja sukarela di pondok pesantren.

Lingkungan pesantren, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang membuat tidak adanya perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme antara siswa yang di pesantren dan non pesantren. Artinya peran ustads atau kyai atau guru di pesantren dan di sekolah, maupun peran orang tua berhasil mendidik siswa sehingga taraf kecerdasan moral dan perilaku altruisme relatif sama. Mungkin, norma-norma yang ada di masyarakat Kediri mempunyai kesamaan, sehingga moral siswa tidak jauh berbeda dan karena kultur yang sama maka perilaku menolong pun sama. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Rahmawati tentang perbedaan perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri Dua Malang dan Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Hasilnya ialah tidak ada perbedaan tingkat perkembangan

penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2, dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Hasil Tingkat Kecerdasan Moral Siswa yang Tinggal di Pesantren Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2

Tingkat *Kecerdasan Moral* siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di pesantren atau pondok adalah empati 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 68% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 34 siswa, dan 8% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 4 siswa. Nurani 20% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 10 siswa, 68% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 34 siswa, dan 12% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 6 siswa. Rasa hormat 24% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 12 siswa, 66% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 33 siswa, dan 10% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 5 siswa. Toleransi 28% memiliki

kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 14 siswa, 52% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 26 siswa, dan 20% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 10 siswa. Kontrol diri 24% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 12 siswa, 66% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 33 siswa, dan 10% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 5 siswa. Kebaikan hati 22% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 11 siswa, 50% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 25 siswa, dan 28% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 14 siswa. Dan keadilan 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 70% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 14% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 7 siswa.

2. Hasil Tingkat Kecerdasan Moral Siswa yang Tinggal di Non Pesantren Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2

Tingkat *Kecerdasan Moral* siswa MTsN Kediri 2 yang tinggal di non pesantren atau pondok adalah empati 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 70% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 14% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 7 siswa. Nurani 10% memiliki kecerdasan moral yang

tinggi berjumlah 5 siswa, 70% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 20% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 10 siswa. Rasa hormat 14% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 7 siswa, 68% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 34 siswa, dan 18% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 9 siswa. Toleransi 12% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 6 siswa, 72% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 36 siswa, dan 16% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 8 siswa. Kontrol diri 16% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 8 siswa, 74% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 37 siswa, dan 20% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 5 siswa. Kebaikan hati 18% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 9 siswa, 64% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 32 siswa, dan 18% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 9 siswa. Dan keadilan 14% memiliki kecerdasan moral yang tinggi berjumlah 7 siswa, 64% memiliki tingkat kecerdasan moral yang sedang berjumlah 32 siswa, dan 22% memiliki tingkat kecerdasan moral yang rendah berjumlah 11 siswa.

3. Hasil Tingkat Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2

Tingkat *Perilaku Altruisme* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren atau pondok adalah kepedulian orang lain 18% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 9 siswa, 70% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 12% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 6 siswa. Membantu 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 7 siswa, 44,2% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 38 siswa, dan 5,8% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 5 siswa. Dan mementingkan kepentingan orang lain 15,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 13 siswa, 34,9% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 30 siswa, dan 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 7 siswa.

4. Hasil Tingkat Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Non Pesantren Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2

Tingkat *Perilaku Altruisme* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di non pesantren atau pondok adalah kepedulian orang lain 4,7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 4 siswa, 44,2% memiliki tingkat perilaku

altruisme yang sedang berjumlah 38 siswa, dan 9,3% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 8 siswa. Membantu 10,5% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 8 siswa, 40,7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 35 siswa, dan 7% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 6 siswa. Dan mementingkan kepentingan orang lain 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi berjumlah 7 siswa, 41,9% memiliki tingkat perilaku altruisme yang sedang berjumlah 36 siswa, dan 8,1% memiliki tingkat perilaku altruisme yang rendah berjumlah 7 siswa.

5. Perbedaan Kecerdasan Moral dan Perilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non-Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2

Dari uji-t menggunakan analisis independet sample t-test dengan SPSS versi 18.0 diketahui bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan moral yang signifikan antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di non pesantren. Nilai t dari keduanya adalah -0,986, sedangkan untuk signifikasinya $(p) = 0,063 > 0,05$. dan nilai T-hitung -0,986 lebih kecil dari nilai T-tabel 1,984. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima.

Sedangkan analisis independet sample t-test untuk perilaku altruisme diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2 yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di non pesantren. Nilai t dari keduanya adalah 0,414, sedangkan untuk signifikasinya $(p) = 0,071 > 0,05$. dan nilai T-hitung 0,414 lebih kecil dari nilai T-tabel 1,984. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Siswa diharapkan lebih meningkatkan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah baik dari segi Agama Islam dan norma sosial di masyarakat masing-masing, meningkatkan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Siswa hendaknya meningkatkan perilaku sukarela atau ikhlas dalam menolong orang lain berdasarkan kepentingan untuk kesejahteraan orang lain, tanpa mengharap imbalan atau keuntungan dari siapapun. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membangun masa depan diri sendiri dan Bangsa Indonesian ke arah yang lebih.

2. Orang tua menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan membimbing anak dalam mencerdaskan moral. Orang tua memberikan perhatian yang lebih banyak dan menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan vigur yang berperilaku suka menolong sehingga kelak bermanfaat di lingkungan sosialnya.
3. Pendidik atau guru agar dapat meningkatkan perannya dalam mendidik siswa baik di pondok dan di sekolah. Terutama pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan tentang kecerdasan moral dan perilaku altruisme dalam ruang lingkup yang lebih luas. Misalnya, memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan moral dan perilaku altruisme siswa. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel dan menambah jumlah populasi dan sampel dengan kultur yang berbeda, agar diperoleh definisi kecerdasan moral dan perilaku altruisme yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih akurat, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Syeikh Zaynuddin bin. 2006. *Irsyadul 'ibad Ilasabilirrasyyad (Petunjuk Kejalan Lurus)*. Surabaya: Darussaggaf (P.P Alawy)
- Ahmadi, Abu, dan Sholeh, Munawir. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali, Muhammad, dan M. Asrori. 2006. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 2010. *Adab As-suluk Wa At-Tawassul Ila Manazil Al-Muluk (Pedoman Suluk Dan Tawasul Menggapai Wajah Ilahi)*. Jogjakarta: Diva Press
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2007. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa Min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan (Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan)*. Cetakan ke 7, Jakarta: P.T Darul Falah
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2007. *Syarh al-Aqidah al-Washitiyah (Buku Induk Akidah Islam)*. Jakarta: Pustaka Sahifa
- Amalia, Roziana. 2014. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep (skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmaran, As. 2002. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Azwar, S. 2006. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Chizanah, Lu'luatul. 2011. *Ikhlas=Prososial (Study Komparasi Berdasarkan Caps)*. Jurnal Psikologi Islam (JPI) Vol 8 No. 2, 145-164
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dhofier, Zamakhsyah. 1994. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES

- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence Atas IQ)*. Bandung: Alfabeta
- Fauzi, Muchamad. 2009. *Metode Peneitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 1, Jakarta: PT Gramedia
- Gunarsa, Yulia Singgih D, dan Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Libri
- Hamalik, Oemar. 1995. *Psikologi Remaja (dimensi-dimensi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Hawwa, Said. 2004. *Al-Islam*. Cetakan ke 1, Jakarta: Gema Insani Press
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*.Cetakan ke-4, Jakarta: Erlangga
jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Khoirot, Umdatul.2012. *Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Anak Di Lingkungan Pesisir Pantai Dan Dataran Tinggi Di Kabupaten Tuban (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahendra, Juandra Prisma. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruistik Pada Siswa MtsAhmad Yani Jabung Malang (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahpur, Mohammad, dkk. 2008. *Mengembangkan Domain (kearifan Pesantren)*, *Jurnal Psikoislamika*. Hal. VII, vo. 5, 2008

- Masruroh, Ani. 2009. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Rasa Percaya Diri Siswa-Siswa Di Taman Kanak-kanak Primagama Kota Malang*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral & Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Monk, F., Knoers, A.M.P, & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mufida, Aprilia Nurul. 2009. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik di Korps Sukarela (KSR)-Palang Merah Indonesia (PMI) Unit Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mundzir, Mukhammad. 2012. *Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal Yang Tinggal Di Pondok Pesantren (Bahrul Maghfiroh) Dengan Remaja Awal Yang Tinggal Di Rumah (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muslich. 2006. *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Pakubuwono IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rahayu, Susi. 2014. *Pengaruh Intensitas Keberagamaan Terhadap Perilaku Altruis Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Asna, Pulutan, Sidorejo, Salatiga Tahun 2014 (Skripsi)*. Salatiga: STAIN Salatiga
- Rahmawati, Risa. 2010. *Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMK Negeri 2 Malang dan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Ramadhani, Ali, Mufti. 2013. *Pengaruh Etnosentrisme Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus, Moral Religius, Latar Belakang Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa UIN Maliki Malang (Skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikam*. Malang: UMM Press
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Kelarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. J. W. 2009. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock. J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan, dan Meinarno, Eko. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kelima (terjemahan), Jakarta: Erlangga
- Setiono, Kusdwiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan (Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset)*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Shelley, Taylor. 2009. *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Soelaeman, DR. M. I. 2001. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2008. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumiani. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang (Skripsi)* . Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tina, Riska Via Andis. 2012. *Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim (skripsi)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Wahyudi, Agus. 2007. *Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo*. Cetakan 6, Yogyakarta: Pustaka Marwa

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*.

Malang: UMM Press.

Yudha, Titis Isma. 2014. *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Altruistik Siswa Di SMK Negeri Temayang Bojonegoro (Skripsi)*.

Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yuli, K.S.P. 2011. *Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Dari www.Journal.unnes.ac.id di unduh 26 Maret 2015.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.